

TRAGEDI SARINAH DALAM PEMBERITAAN MAJALAH TEMPO

**(Analisis Wacana Kritis Theo Van Leeuwen Pada Teks Berita Tragedi Teror
Bom Sarinah Dalam Majalah Tempo, Edisi 18 Januari-7 Februari 2016)**

(Skripsi)

Oleh:

Fitria Wulandari



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG**

2017

ABSTRAK

TRAGEDI SARINAH DALAM PEMBERITAAN MAJALAH TEMPO

(Analisis Wacana Kritis Theo Van Leeuwen pada Teks Berita Tragedi Teror Bom Sarinah dalam Majalah Tempo, Edisi 18 Januari-7 Februari 2016)

**Oleh
FitriaWulandari**

Pemberitaan terorisme di media sering kali mendapatkan kritik pedas dari publik. Publik menganggap informasi yang disajikan cenderung dramatis, mengandalkan deskripsi terutama gambar-gambar kekerasan dan hampir selalu merangkainya dengan pernyataan tidak resmi dari sumber kepolisian. Pada awal tahun 2016, aksi terorisme kembali terjadi di Indonesia. Teror bom disertai rentetan penembakan di Jalan M.H. Thmarin Jakarta Pusat, Kamis 14 Januari 2016, yang dikenal dengan “Tragedi Teror Bom Sarinah.” Salah satu media nasional Indonesia yaitu Majalah Tempo menjadikan pemberitaan tersebut sebagai laporan utama, selama tiga edisi berturut-turut. Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui bagaimana Majalah Tempo edisi 18 Januari-7 Februari 2016 dalam menampilkan peristiwa dan aktor-aktor sosial dalam pemberitaan terkait “Tragedi Teror Bom Sarinah”. Ada tujuh teks berita yang di analisis. Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan model analisis wacana kritis Theo Van Leeuwen. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Penyusunan Agenda.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa Majalah Tempo melakukan pamarjinalan dan konstruksi pada pemberitaan. Pamarjinalan dan konstruksi itu sendiri dibuktikan dengan adanya kalimat yang mengalami proses eksklusi dan inklusi. Informasi yang disajikan dalam pemberitaan banyak berasal dari sumber kepolisian atau Dansus 88. Dalam teks juga tidak ada kesaksian langsung atau konfirmasi dari pihak yang dituduh sebagai dalang dibalik peledakan bom tersebut.

Kata kunci: Analisis Wacana Kritis Theo Van Leeuwen, Majalah Tempo, Terorisme

ABSTRACT

SARINAH TRAGEDY IN THE NEWS TEMPO MAGAZINE

(Theo Van Leeuwen's Critical Discourse Analysis In The News Texts about Sarinah Bomb Terror Tragedy In Tempo Magazine, Edition Januari-7 18 February 2016)

**By
Fitria Wulandari**

The news of terrorism in the media often get pungent criticism from the public. The public regards the information is tending to dramatic, rely on description especially images of violence and almost always assemble with non-official statement from police. Early in the year 2016, acts of terrorism occurred again in Indonesia. Bomb terror accompanied with series of gunshots in M.H. Thmarin Street Central Jakarta, Thursday 14 January 2016, known as "Sarinah Bomb Terror Tragedy." One of the national media in Indonesia, Tempo Magazine made the news as the main report, for three successive editions. This research aimed to see how Tempo Magazine edition 18 January-7 February 2016 presented incidents and social actors in news related to Sarinah bomb terror tragedy. There are seven news textsto be analysed. The research method is descriptive qualitative with Theo Van Leeuwen's Critical Discourse Analysis. The theory used in this research is agenda setting theory.

Based on the results of the analysis that has been done, it can be seen that Tempo Magazine marginalized and constructed the news. The marginalization and construction is proven in sentences subjected to the process of exclusion and inclusion. The information many came from police or Dansus 88. In the text there are no direct testification or confirmation of the alleged mastermind behind the bomb terror.

Keywords: Theo Van Leeuwen's Critical Discourse Analysis, Tempo Magazine, Terrorism

**TRAGEDI SARINAH DALAM PEMBERITAAN MAJALAH TEMPO
(Analisis Wacana Kritis Theo Van Leeuwen pada Teks Berita Tragedi Teror
Bom Sarinah dalam Majalah Tempo, Edisi 18 Januari-7 Februari 2016)**

Oleh

FITRIA WULANDARI

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA ILMU KOMUNIKASI**

Pada

**Jurusan Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG**

2017

Judul Skripsi

: **TRAGEDI SARINAH DALAM
PEMBERITAAN MAJALAH TEMPO
(Analisis Wacana Kritis Theo Van
Leeuwen Pada Teks Berita Tragedi
Teror Bom Sarinah Dalam Majalah
Tempo, Edisi 18 Januari-7 Februari
2016)**

Nama Mahasiswa

: **Fitria Wulandari**

Nomor Pokok Mahasiswa

: 1216031039

Program Studi

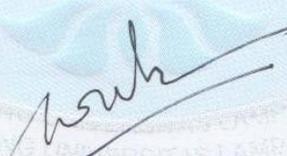
: Ilmu Komunikasi

Fakultas

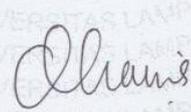
: Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing


Wulan Suciska, S.I.Kom., M.Si.
NIP 19800728 200501 2 001

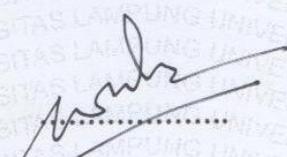
2. Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi


Dhanik Sulistyarini, S.Sos., MComn&MediaSt.
NIP 19760422 200012 2 001

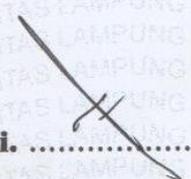
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

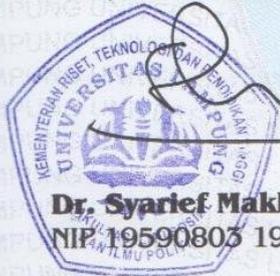
Ketua : Wulan Suciska, S.I.Kom., M.Si.



Penguji Utama : Dr. Abdul Firman Ashaf, S.IP., M.Si.



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Syarif Makhya
NIP. 19590803 198603 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 31 Juli 2017

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Fitria Wulandari
NPM : 1216031039
Jurusan : Ilmu Komunikasi
Alamat Rumah : Desa Bumi Ratu, Dusun Bumi Makmur RT/RW 001/007,
Sungkai Selatan, Lampung Utara
No. Telpon : 085766649219

Dengan ini menyatakan, bahwa skripsi saya yang berjudul **“Tragedi Sarinah Dalam Pemberitaan Majalah Tempo (Analisis Wacana Kritis Theo Van Leeuwen Pada Teks Berita Tragedi Teror Bom Sarinah Dalam Majalah Tempo, Edisi 18 Januari-7 Februari 2016)”** adalah benar-benar hasil karya sendiri, bukan plagiat (milik orang lain) ataupun dibuatkan oleh orang lain.

Apabila dikemudian hari hasil penelitian/skripsi saya, ada pihak-pihak yang merasa keberatan maka saya akan bertanggungjawab sesuai dengan peraturan yang berlaku dan siap untuk dicabut gelar akademik saya. Demikian surat pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak dalam tekanan pihak-pihak manapun.

Bandar Lampung, 10 Agustus 2017

Yang membuat pernyataan,



Fitria Wulandari
NPM. 1216031039

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Desa Ketapang, Kecamatan Sungkai Selatan, Kabupaten Lampung Utara pada 19 Maret 1994, sebagai anak pertama dari tiga bersaudara dari pasangan Bapak Edi Susandra dan Ibu Mega Wati.

Pendidikan Raudhatul Athfal (RA) penulis selesaikan pada tahun 2000 di RA Nurul Ummah Ketapang, Sekolah Dasar (SD) diselesaikan di SD Negeri 1 Cahaya Makmur Sungkai Selatan pada tahun 2006, Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMP Negeri 1 Sungkai Jaya pada tahun 2009, dan pada tahun 2012 menyelesaikan Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 1 Sungkai Selatan.

Pada tahun 2012, penulis terdaftar sebagai mahasiswi Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Lampung melalui jalur PMPAP. Selama menjadi mahasiswa penulis aktif berorganisasi di Himpunan Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi sebagai anggota di Bidang Jurnalistik, Anggota bidang Bina Baca Quran (BBQ) di Forum Study Pengembangan Islam (FSPI) FISIP, Anggota Aliansi Pers Mahasiswa (APM) Lampung, dan di Unit Kegiatan Penerbitan Mahasiswa (UKPM) Teknokra Universitas Lampung.

Penulis aktif dalam kepengurusan UKPM Teknokra sejak 2013-2016. Dalam perjalanannya, penulis pernah menjadi Reporter Magang, Reporter, Photographer,

Staf Kesekretariatan, Redaktur Foto, Manajer Keuangan, dan Pemimpin Usaha. Penulis pernah mengikuti Pelatihan Nasional Pers Mahasiswa (Pena Persma) di LPM Dinamika UIN Sumatra Utara, Gundaling, 21-25 Oktober 2015. Penulis juga pernah diutus untuk meliput berita di Riau dan Sumatra Selatan pada 2015, terkait kasus kebakaran hutan. Penulis juga pernah menjadi peserta di perayaan *World Press Freedom Day* (WPFDD) 2017 di Jakarta, yang dihadiri oleh Jurnalis dan Akademisi dari berbagai negara.

Penulis juga pernah menjadi ketua pelaksana kegiatan diskusi pasar bebas Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) 2014, yang menghadirkan Syarif Hasan sebagai Menteri Koperasi dan UMKM Indonesia periode 2009-2014. Selama menjadi mahasiswa, penulis juga pernah meraih juara satu Lomba Cepat Tepat (LCT) Himagara FISIP Universitas Lampung, dan juara dua lomba opini kebudayaan Lampung yang diselenggarakan oleh Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Bandar Lampung 2013.

Pada Januari 2015, penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Aji Jaya Simpang Pematang, Kabupaten Mesuji. Penulis juga melaksanakan Praktek Kerja Lapangan (PKL) sebagai wartawan magang di Lampung Post pada Agustus 2015. Selain mengikuti perkuliahan dan kegiatan organisasi, penulis pernah bekerja sebagai *interviewer survei* Litbang Kompas di Desa Lugusari Pringsewu pada September 2015-Juli 2016, penulis juga pernah bekerja sebagai *surveyor* *Indopolling Network* di Desa Sekincau, Lampung Barat pada April 2016, dan sebagai pengentry data Pemilu Wali Kota dan Wakil Wali Kota Bandar Lampung 2015.

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahilahi robbil 'alamin.

Segala puji bagi Allah SWT Tuhan pencipta alam semesta. Ungkapan syukur atas nikmat dan segala karunian-Nya, sehingga penulis dapat menuntaskan skripsi ini. Shalawat beserta salam-Nya semoga selalu tercurahkan kepada Rasulullah, Muhammad SAW.

**Penulis persembahkan karya skripsi ini
untuk:**

Kedua orang tuaku tercinta Bapak dan Mamak,
motivator dan inspirator tiada tanding.

**Kedua adikku tersayang Agung Ari Saputra
dan Devi Kartika.**

Kedua kakekku (Sidi dan Yayik(Alm)) dan
nenekku (Cucung dan embah (Alm)) tersayang.

Aku mencintai kalian karena Allah.

**Serta kepada almamaterku, Universitas
Lampung.**

MOTTO

"Sekali saja kamu menunda, seribu keburukan yang akan kamu dapatkan."**"** (Renungan)

"Kecemerlangan manusia justru karena dasyatnya penderitaan yang dialaminya, tanpa penderitaan manusia tidak akan berharga."**"**
(Emerson)

SANWACANA

Alhamdulillah rabbil 'alamin

Ketika penantian panjang terhadap usia studi di Universitas Lampung tiba, dengan mengucapkan puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan kekuatan dan membukakan wawasan berpikir bagi penulis, sehingga skripsi berjudul: **Tragedi Sarinah Dalam Pemberitaan Majalah Tempo (Analisis Wacana Kritis Theo Van Leeuwen Pada Teks Berita Tragedi Teror Bom Sarinah Dalam Majalah Tempo, Edisi 18 Januari-7 Februari 2016)** dapat diselesaikan dengan baik.

Penulis menyadari bahwa penulisan ini tentunya tidak terlepas dari kesalahan serta kekurangan-kekurangan dan masih jauh dari sempurna, sehingga penulis sangat mengharapkan kritik serta saran dari segenap pembaca, demi perbaikan dan kesempurnaan skripsi ini dan penulisan dimasa yang akan datang.

Selesainya skripsi ini tidak lain atas bantuan berbagai pihak. Sehingga pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada sang pencipta alam dan segala isinya yaitu Allah SWT, Nabi Muhammad SAW yang menjadi suri tauladan bagi umat muslim, dan kepada Bapak dan Ibu tercinta atas kesabaran, ketulusan, pengorbanan, serta doa yang terpanjat sepanjang hidup demi keberhasilan anak-anak mu.

Kemudian rasa terimakasih yang seikhlas-ikhlasnya saya persembahkan kepada Bapak Dr. Syarief Makhya selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Lampung, Ibu Dr. Nina Yudha Aryanti, S.Sos., M.Si selaku Dosen pembimbing akademik, Ibu Dhanik Sulistyarini, S.Sos., MComn&MediaSt selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi, Ibu Wulan Suciska, S.I.Kom., M.Si selaku dosen pembimbing skripsi, Bapak Dr. Abdul Firman Ashaf, S.IP., M.Si selaku dosen penguji skripsi. Terimakasih atas kesabaran dan waktu yang telah diluangkan untuk memberi ide, saran, serta kritiknya pada skripsi ini, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Kepada seluruh Dosen Ilmu komunikasi FISIP Universitas Lampung yang dengan ikhlas telah banyak mendidik penulis selama mengikuti perkuliahan.

Ucapan terimakasih juga perlu saya sampaikan kepada bapak Indiwani Seto Wahjuwibowo, disertasi beliau sangat membantu saya dalam menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

TEKNOKRA-ku: tempat belajar dan dibesarkan menjadi pribadi yang kuat dan tahan banting, tempat berkarya dan menjadi pribadi yang teliti, tempat berkumpulnya bermacam-macam karakter yang berbeda, namun bersatu untuk terus berpikir merdeka. Terimakasih untuk kanda dan yunda Teknokra yang sudah memberikan banyak ilmunya kepada saya. Kepada teman-teman angkatan 48; Ubul, Odet, Ayu, semoga drama kehidupan kita mengantarkan kita menjadi orang yang sukses dunia-akhirat. Teman seperjuangan di Teknokra: Sutil, Mamik, Kity, hidup itu memang sulit *brooh*, tapi meskipun sulit *toh* kita masih bisa hidup sampai sekarang. Sukses terus untuk kita semua semoga silaturahmi tetap terjaga sampai akhir hayat. Untuk adik-

adik Teknokra yang tidak bisa disebutkan satu persatu, yakinlah tidak ada pekerjaan yang tidak bisa diselesaikan, kerjakan-kerjakan dan maksimalkan.

Untuk keluarga besar ku tersayang, terimakasih atas dukungan moril dan materiilnya. Untuk Sidi dan Cucung yang amat sangat saya sayangi, terimakasih sudah menjaga dan mendidik saya dengan baik, terimakasih atas ilmu agama serta etika yang kalian ajarkan sejak saya kecil. Untuk Yayik (Alm) dan Embah (Alm), semoga kelak kita dipertemukan di Surganya Allah. Untuk paman dan bibikku tersayang, terimakasih atas keceriaan dan kasih sayang yang selalu kalian berikan. Semoga kelak ponakan mu ini bisa memberi manfaat untuk banyak orang.

Saudara-saudariku tersayang: Susi Ovi, Agung, Bung Usuf, Nur, Ajo, Ahun, Lia, Via, Mesi, Devi, Elsa, Mas Aji, Intan, Rezky Putri Duyung, Rasya, Ayu, Nanda, Naida, dan si kecil Aira, semoga kita senantiasa menjadi pribadi yang baik. Apapun cita-cita kita itu bukan masalah, yang terpenting harus banyak kerja keras dan harus tercapai. Terimakasih karena sudah menemani hari-hari Gusti, terimakasih sudah menjadi alasan Gusti pengen cepat-cepat pulang, yang paling penting itu susah senang sama-sama ya dek. Ingat keluarga itu nomor satu.

Untuk para sahabat Naufal, Isma, Kodry, dan Novanda yang sudah meninggalkan saya terlebih dahulu dari *hiruk-pikuk* dunia kampus, terimakasih atas kenangan yang pernah kita ciptakan bersama. Kalian itu obat *pelipurlara*, obat ketika gw jenuh di organisasi. Entah kelak kita jadi Bupati semua atau tidak, yang paling penting tetap kumpul dan karaokean bareng.

Untuk teman-teman wanita saya: Ammah Ari, Yuli chan, Rika ahjumma, Rizka, Kartini dan Mona. Terimakasih sudah menjadi alarm agar selalu ingat kepadaNYA.

Terimakasih juga sudah mau mendengarkan curhatan dan keluhan saya, terimakasih sudah mau berbagi, berbagi ilmu, berbagi film, berbagi makan, dan berbagi tumpangan. Hani *wonder women*, lu pasti lulus pada waktunya. Thanks udah jadi teman pertama gw dikampus. Kepada seluruh teman-teman Komunikasi yang tidak dapat saya ucapkan satu persatu, terima kasih atas kebersamaan selama ini.

Pada akhirnya, terlalu banyak orang baik yang terlibat dalam penulisan skripsi ini, yang namanya tidak bisa saya tuliskan di sini satu per satu. Untuk kalian semua, semoga suatu saat kita bertemu di persimpangan dan semoga beruntung di jalannya masing-masing yang kalian tempuh. Dan semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua. *Aamiin, Aamiin Ya Rabbal Al-Aamiin.*

Bandarlampung, 10 Agustus 2017

Penulis

Fitria Wulandari

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|----------------------------------|-------------|
| HALAMAN JUDUL LUAR..... | i |
| ABSTRAK | ii |
| ABSTRACT | iii |
| HALAMAN JUDUL DALAM | iv |
| HALAMAN PERSETUJUAN | v |
| HALAMAN PENGESAHAN | vi |
| PERNYATAAN..... | vii |
| RIWAYAT HIDUP..... | viii |
| PERSEMBAHAN..... | x |
| MOTTO | xi |
| SANWACANA | xii |
| DAFTAR ISI..... | xvi |
| DAFTAR TABEL | xix |
| DAFTAR GAMBAR..... | xx |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| 1.1 Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| 1.2 Rumusan Masalah | 9 |
| 1.3 Tujuan Penelitian..... | 9 |
| 1.4 Manfaat Penelitian..... | 9 |

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

| | |
|--|----|
| 2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu | 11 |
| 2.2 Media Massa Dan Berita | 16 |
| 2.3 Berita Sebagai Konstruksi Realitas | 19 |
| 2.4 Pemberitaan Terorisme | 21 |
| 2.5 Teks Berita | 23 |
| 2.6 Model Analisis | 25 |
| 2.6.1 Analisis Wacana Kritis Theo Van Leeuwen | 25 |
| 2.7 Teori Penunjang Penelitian | 29 |
| 2.7.1 Teori Penyusunan Agenda (<i>Agenda Setting Theory</i>) | 29 |
| 2.8 Kerangka Pikir | 30 |

BAB III METODE PENELITIAN

| | |
|-----------------------------------|----|
| 3.1 Tipe Penelitian | 33 |
| 3.2 Definisi Konsep | 35 |
| 3.3 Fokus Penelitian | 37 |
| 3.4 Sumber Data | 38 |
| 3.5 Teknik Pengumpulan Data | 39 |
| 3.6 Teknik Analisis Data | 40 |
| 3.7 Teknik Keabsahan Data | 41 |

BAB IV GAMBARAN UMUM

| | |
|--|----|
| 4.1 Sejarah Tempo | 43 |
| 4.2 Visi Dan Misi Tempo | 46 |
| 4.3 Perjalanan Tempo | 47 |
| 4.4 Penghargaan Yang Diperoleh Tempo | 51 |
| 4.5 Produk-Produk Tempo | 55 |
| 4.6 Struktur Organisasi Tempo | 66 |

BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN

| | |
|---|-----|
| 5.1 Hasil Penelitian | 67 |
| 5.2 Pembahasan | 101 |
| 5.2.1 Analisis Wacana Teks Berita Tragedi Teror Bom Sarinah dalam Majalah Tempo Dilihat Dari Proses Eksklusi | 101 |
| 5.2.2 Analisis Wacana Teks Berita Tragedi Teror Bom Sarinah Dalam Majalah Tempo Dilihat Dari Proses Inklusi | 104 |
| 5.3 Kebijakan Tempo Terkait Pemberitaan Terorisme | 120 |
| 5.4. Penyusunan Agenda (<i>Agenda Setting</i>) | 125 |

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

| | |
|---------------------|-----|
| 6.1 Kesimpulan..... | 130 |
| 6.2 Saran..... | 133 |

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

| Tabel | Halaman |
|--|---------|
| 1.1 Pencapaian Tiras Dan Penjualan Iklan Tempo | 7 |
| 2.1 Penelitian Terdahulu | 14 |
| 2.2 Pendekatan Analisis Wacana Kritis | 25 |
| 3.1 Teks Berita Yang Dianalisis..... | 39 |
| 3.2 Strategi Wacana Theo Van Leeuwen..... | 40 |
| 5.1 Hasil Analisis Teks Berita Satu..... | 68 |
| 5.2 Hasil Analisis Teks Berita Dua | 75 |
| 5.3 Hasil Analisis Teks Berita Tiga | 79 |
| 5.4 Hasil Analisis Teks Berita Empat | 82 |
| 5.5 Hasil Analisis Teks Berita Lima | 87 |
| 5.6 Hasil Analisis Teks Berita Enam | 91 |
| 5.7 Hasil Analisis Teks Berita Tujuh | 96 |
| 5.8 Kesimpulan Umum Hasil Analisis Teks Berita | 100 |

DAFTAR GAMBAR

| Gambar | Halaman |
|---|---------|
| 1.1 Grafik Aksi Terorisme di Indonesia..... | 2 |
| 2.1 Bagan Kerangka Pikir | 32 |
| 4.1 Sejarah Tempo | 43 |
| 4.2 Bagan Struktur Organisasi Tempo | 46 |

BAB I

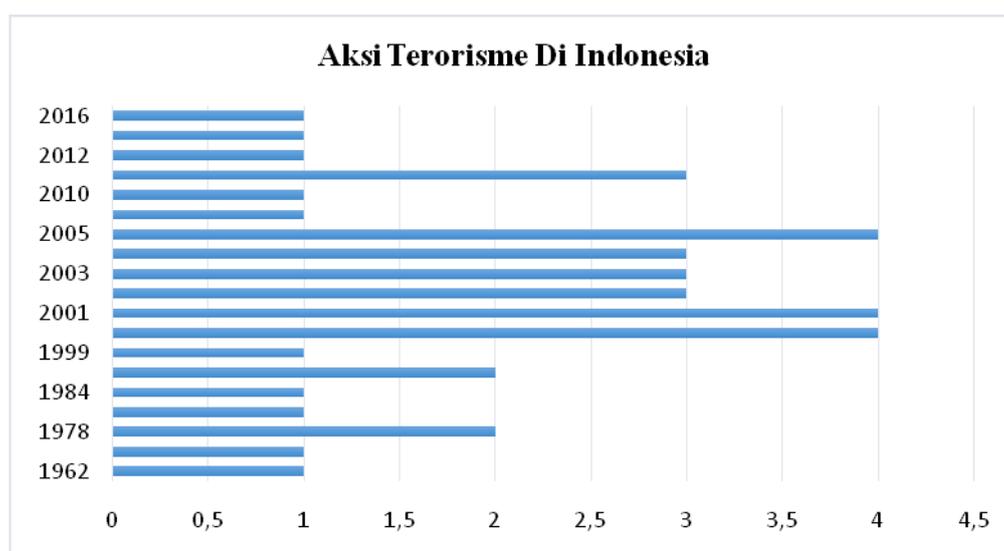
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sejak tahun 2002, setiap tahun Indonesia menjadi sasaran serangan teror. Kelompok-kelompok Islam radikal yang memilih jalan kekerasan untuk mencapai tujuan, tumbuh semakin banyak dan subur. Aksi terorisme pertama yang mendapat liputan luas di media massa Indonesia adalah rangkaian ledakan bom di sejumlah gereja, pada malam Natal tahun 2000 (Tim Aji jakarta, 2011: Pengantar). Ketika itu, semua orang bertanya-tanya: siapa gerangan pelakunya, media pun belum memiliki pengalaman meliput aksi peledakan dalam skala masif seperti itu.

Jurnalis kebingungan memahami fenomena ini, ada media yang melansir tuduhan pada desertir tentara sebagai dalang dibalik bom. Ada yang menuduh para pendukung Soeharto yang tersingkir. Spekulasi pun semakin subur karena saat itu penyidikan polisi tak pernah tuntas. Pasca ledakan bom Bali di Sari Club dan Paddy's Cafe, Kuta, 12 Oktober 2002 (Tim Aji jakarta, 2011: Pengantar), wartawan dan media massa masih terjebak pada kebingungan yang sama.

Semua spekulasi itu akhirnya pupus oleh penyidikan kasus bom Bali yang dipimpin oleh Kapolda Irjen Mangku Pastika. Polisi dengan Konklusif menyimpulkan adanya kelompok Islam radikal yang bermain api di Kuta. Penyidikan yang transparan, metode penelusuran data yang ilmiah dan bisa dipertanggungjawabkan, dan pengakuan para pemain kunci terutama dari Ali Imron bahkan sempat memeragakan bagaimana dia merakit bom, nyaris tidak menyisakan ruang untuk skeptis. Sejak itu, media mulai bisa membangun kerangka perspektif dan analisa dalam meliput kasus-kasus terorisme. Terbongkarnya pelaku bom Bali membuat sel demi sel, oprator demi oprator, jejaring sebuah kelompok bawah tanah yang menamakan diri “Jemaah Islamiyah” pun terkuak. Mereka ingin mendirikan sebuah negara Islam di Indonesia, dan sebagian besar anggotanya, menghalalkan penggunaan kekerasan untuk mencapai tujuannya (Tim Aji jakarta, 2011: Pengantar). Sejak saat itulah aksi terorisme menjadi bahan yang menarik untuk diberitakan oleh media massa di Indonesia.



Gambar1.1Aksi Terorisme Di Indonesia (1962-2016)

Sumber-Sumber Data:

Www.Tempo.Co.Id(Dalam Indiwan, 2014: 13-21), danWww.Bbc.Com

Fenomena terorisme dan beberapa tindak kekerasan menjadi gejala umum yang hampir terjadi di seluruh bagian dunia. Berbagai pendapat dikemukakan untuk mengungkap latar belakang dan penyebab terjadinya tindakan terorisme. Baverley Crowford dan Ronie. D Lipschults mengungkapkan bahwa latar belakang terjadinya tindakan terorisme merupakan akibat dari perubahan konstelasi politik global yang mendorong terbentuknya jenis-jenis pertentangan baru yang salah satunya diidentifikasi melalui penonjolan identitas lokal dan bermuara pada timbulnya konflik-konflik identitas (Adam, 2011: 334).

Pada awal tahun 2016, aksi terorisme kembali terjadi di Indonesia. Teror bom disertai rentetan penembakan di Jalan M.H. Thmarin Jakarta Pusat, Kamis, 14 Januari 2016, merupakan serangan terbuka pertama pelaku terorisme di Indonesia (Majalah Tempo, edisi 18-24 Januari 2016: 38). Kelompok pengikut Negara Islam Irak dan Suriah (ISIS) dituduh berada dibalik serangan bom dan penembakan brutal. Polisi juga menyebut Bahrin Naim, mantan narapidana penyimpan bahan peledak sebagai otak teror itu. Dalam penyerangan itu, tujuh orang tewas dan 24 luka-luka. Lima diantara tujuh orang yang tewas merupakan pelaku teror.

Berbagai macam jenis media seperti televisi, radio, surat kabar, dan situs media online gencar memberitakan peristiwa tersebut. Bahkan Salah satu media nasional Indonesia yaitu Majalah Tempo menjadikan pemberitaan tersebut sebagai laporan utama di majalahnya, selama tiga edisi berturut-turut. Pemberitaan terkait isu terorisme tersebut, tentu menjadi salah satu kajian Ilmu Komunikasi yang menarik untuk dianalisis.

Isu terorisme menjadi menarik untuk dianalisis, karena kondisi pers Indonesia di era reformasi berada dalam era kebebasan, media tidak lagi dibebani dengan ketakutan akan pembredelan dan pencabutan SIUPP (Surat Izin Usaha Penerbitan Pers) sebagaimana era sebelumnya. Ada kecenderungan, pers tidak senada saat menyiarkan dan memberitakan tren kekerasan bernafaskan sentimen agama khususnya soal terorisme. Bagi pers memberitakan aksi terorisme tidak semudah memberitakan persoalan politik dan kegiatan sosial yang terjadi sehari-hari ditengah masyarakat (Indiwan, 2014: 2).

Pemberitaan terorisme di media sering kali mendapatkan kritik pedas dari publik. Publik menganggap informasi yang disajikan cenderung dramatis, mengandalkan deskripsi terutama gambar-gambar kekerasan dan hampir selalu merangkainya dengan pernyataan tak resmi dari sumber kepolisian. Tentu hal ini tidak bisa dibiarkan. Publik yang merasa ada rekayasa dalam proses penyelidikan kasus-kasus terorisme. Makin lama, tuduhan macam itu makin gencar disuarakan publik. Tak hanya itu, kadang liputan terorisme dituduh sebagai pengalihan isu dari topik-topik panas yang membuat elit negeri ini kewalahan menjawab. Jika warga sudah mempertanyakan kredibilitas dan kompetensi media dalam meliput isu terorisme, sudah saatnya para awak redaksi berkaca dan mencari tahu: apa yang salah (Tim Aji Jakarta, 2011: 9-10).

Konsekuensi dari buruknya liputan media soal terorisme bisa memiliki buntut panjang. Liputan media yang sepihak dan dangkal menyumbang pada belarut-larutnya persoalan. Media yang seharusnya bisa menawarkan penjelasan atas latar belakang aksi-aksi terorisme, malah terjebak memberitakan kulit luar dari aksi

terorisme yakni semata-mata kekerasan yang berdarah-darah. Media yang seharusnya menjadi forum dimana berbagai persepsi dan informasi diartikulasikan dan diperdebatkan, akhirnya dituduh lalai menjalankan fungsinya (Tim Aji Jakarta, 2011: 10).

Persoalannya adalah bagaimana media menampilkan hal tersebut. Apakah para wartawan menyampaikan beritanya secara objektif. Atau dilain pihak apakah teroris sungguh memanfaatkan media untuk menyampaikan ‘pesannya’ (Indiwan, 2014: 3). Dengan demikian menarik bagi peneliti untuk mengkaji strategi wacana apa yang digunakan oleh Majalah Tempo dalam menampilkan isu terorisme terkait pemberitaan tragedi teror dan pengeboman Sarinah dengan menggunakan studi analisis wacana Theo Van Leeuwen.

Di dalam penelitian Indiwan Seto Wahyu Wibowo dengan mengusung tema “Inklusi Dan Eksklusi Dalam Pemberitaan Terorisme” dengan menggunakan model analisis wacana Theo Van Leeuwen pada Koran Tempo. Dalam penelitiannya Indiwan menemukan Koran Tempo di era 2010 cenderung membela kelompok Dansus 88 dan pihak kepolisian. Kalaupun ada fakta atau data dari pihak Ba’asyir dan kelompok minoritas yang menjadi objek pemberitaan, Koran Tempo seolah tidak berupaya mencari sumber yang sesuai. Kalaupun mereka mengungkap persoalan dari kacamata Ba’asyir dan pendukungnya, porsi yang diberikan kepada mereka sangatlah kecil. Hal inilah yang juga mendorong peneliti melakukan penelitian terkait pemberitaan terorisme (Tragedi Teror Bom Sarinah) pada Majalah Tempo.dengan menggunakan metode analisis wacana kritis Theo Van Leeuwen.penelitian ini dan penelitian Indiwan memiliki kesamaan model analisis,

dan sama-sama menggunakan Media Tempo. Perbedaannya jika penelitian terdahulu menggunakan Koran Tempo sebagai media yang dianalisis, maka penelitian ini menggunakan Majalah Tempo. Hal ini juga menjadi menarik bagi peneliti untuk mengetahui apakah ada kesamaan atau perbedaan antara pemberitaan Koran Tempo dengan Majalah Tempo dalam menampilkan isu terorisme.

Berdasarkan hasil pra-riset yang dilakukan oleh peneliti pada 8 Juni 2016. Peneliti memilih majalah Tempo untuk diteliti karena dibandingkan dengan majalah berita nasional lainnya seperti Gatra, Tempo merupakan majalah yang paling banyak memberitakan terkait isu teror bom Sarinah. Majalah Tempo memberitakan isu tersebut sebanyak tiga edisi, sebagai laporan utama yaitu: edisi 18-24 Januari 2016 dengan judul besar “Jejak Lelaki Bertopi Nike”, edisi 25-31 Januari 2016 “Simpul Baru Jejaring Bahrin Naim,” dan edisi 1-7 Februari 2016 dengan judul besar “Duet Pengendali Dari Balik Jeruji.” Sementara Gatra hanya memberitakan terkait isu tersebut sebanyak satu kali yaitu: edisi 27 Januari 2016 dengan judul “Operasi Doktrin Takfiri Ekstrim” sebagai laporan khusus bukan laporan utama.

Dari berbagai kritik yang ada, Tempo juga sering dianggap sebagai media yang sinis dan apriori terhadap Islam dan aksi kelompok Islam garis keras dalam kaitannya dengan aksi terorisme di Indonesia. Kritik utama dari kelompok Islam tertentu adalah Tempo seringkali melakukan reportase dan investigasi yang menyudutkan Islam di tanah air (Indiwan, 2014: 51 dan 92). Dalam pemberitaan terorisme, Tempo juga dianggap cenderung memihak kepada pemerintah dalam hal ini pihak kepolisian dan Dansus 88. Narasumber yang dimunculkan dalam

pemberitaan banyak berasal dari sumber kepolisian. Hal ini mempengaruhi keberimbangan berita (Indiwan 2015: 219-223).

Selain itu, data dari hasil survey pembaca media cetak berdasarkan riset AC Nielsen dari tahun 2013-2015 (dalam Ravvy, 2015: 70) ditemukan bahwa Majalah Tempo merupakan majalah berita nasional yang memiliki jumlah pembaca paling tinggi dibandingkan majalah lainnya. Tidak hanya darisisi jumlah pembaca, dari data pemasukan iklan yang didasarkan survey belanja klan yang juga dilakukan oleh AC Nielsen, Majalah Tempo adalah majalah berita dengan pemasukan iklan paling tinggi.

Tabel 1.1 Pencapaian Tiras dan Penjualan Iklan

| Media | 2013 | | 2014 | | 2015 | |
|------------------------------------|---------|--------------------|---------|--------------------|---------|--------------------|
| | Tiras | Iklan Rp Milyar | Tiras | Iklan Rp Milyar | Tiras | Iklan Rp Milyar |
| Majalah Tempo | 200,000 | 147.43 | 200,000 | 150.09 | 200,000 | 149.02 |
| Majalah Gatra | 110,000 | 54.88 | 110,000 | 57.64 | 110,000 | 60.47 |
| Trust (2002) / Sindo Weekly (2012) | 125,000 | 48.60 | 125,000 | 56.11 | 125,000 | 71.91 |
| Majalah Swa | 51,900 | 36.51 | 49,671 | 36.69 | 49,671 | 32.23 |
| Majalah Forum Keadilan | | 1.65 | 35,000 | 2.33 | 35,000 | 1.23 |

Sumber: Data AC Nielsen 2015 (dalam Ravvy, 2015: 70)

Majalah Tempo sudah terbit sejak tahun 1971 sampai sekarang. Beberapa Penghargaan yang telah diraih oleh Majalah Tempo (dalam Ravvy, 2015: 71) yaitu wartawan Tempo Agung Sedayu berhasil meraih penghargaan Adiwarta 2015 kategori liputan investigasi. Penghargaan dari *World Association of Newspapers dan News Publishers* (WAN-IFRA) kategori sampul majalah terbaik se-Asia dalam Asian Media Awards 2013. Selain itu Majalah Tempo berhasil meraih dua penghargaan Gold di kategori *The Best of News Politics and Bissnes*

Local Magazine dalam perhelatan International Print Media Award (IPMA) 2012, dan Yap Thiam Hien Award 2012 untuk pertamakalinya, sebuah media meraih penghargaan Yap Thiam Hien Award sejak penghargaan tahunan itu diberikan 20 tahun lalu. Majalah Tempo dinilai memiliki komitmen lebih dari isu penegakan keadilan dan hak asasi manusia di Indonesia.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan studi analisis wacana Theo Van Leeuwen. Theo Van Leeuwen (dalam Eriyanto, 2003: 172-173) membuat suatu model analisis yang bisa kita pakai untuk melihat bagaimana peristiwa dan aktor-aktor sosial tersebut ditampilkan dalam media, dan bagaimana suatu kelompok yang tidak memiliki akses menjadi pihak yang secara terus menerus dimarjinalkan. Ada dua pusat perhatian, pertama proses pengeluaran (eksklusi), apakah dalam suatu teks berita, ada kelompok atau aktor yang dikeluarkan dalam pemberitaan, dan strategi wacana apa yang dipakai untuk itu. Proses pengeluaran ini, secara tidak langsung bisa mengubah pemahaman khalayak akan suatu isu dan melegitimasi posisi pemahaman tertentu. Kedua, proses pemasukan (inklusi) berhubungan dengan pertanyaan bagaimana masing-masing pihak atau kelompok itu ditampilkan lewat pemberitaan. Baik proses eksklusi maupun inklusi tersebut menggunakan apa yang disebut sebagai strategi wacana. Dengan memakai kata, kalimat, informasi atau susunan bentuk kalimat tertentu, cara bercerita tertentu, masing-masing kelompok direpresentasikan dalam teks.

1.2 Rumusan Masalah

Dengan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka permasalahan yang dirumuskan yaitu bagaimana Majalah Tempo dalam menampilkan peristiwa dan aktor-aktor sosial dalam pemberitaan terkait “Tragedi Teror Bom Sarinah.”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu, untuk mengetahui dan menjelaskan bagaimana Majalah Tempo dalam menampilkan peristiwa dan aktor-aktor sosial dalam pemberitaan terkait “Tragedi Teror Bom Sarinah.”

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat:

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian pemikiran bagi pengembangan ilmu komunikasi. Terutama dibidang kajian komunikasi massa yang berkaitan dengan analisis wacana teks berita. Melalui analisis ini kita dapat melihat bagaimana media massa khususnya majalah Tempo dalam menampilkan peristiwa–peristiwa dan aktor–aktor sosial dalam pemberitaannya, dan bagaimana suatu media memarjinalkan posisi tokoh dalam suatu wacana. Sehingga konstruksi pesan dari pemberitaannya mampu membentuk opini pembaca terhadap citra seseorang, suatu lembaga atau organisasi.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada khalayak tentang wacana yang di tampilkan oleh majalah Tempo terkait pemberitaan tragedi terorbom Sarinah. Penelitian ini juga diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan referensi bagi penelitian selanjutnya khususnya yang berkaitan dengan analisis wacana teks berita di media surat kabar dengan menggunakan studi analisis wacana Theo Van Leeuwen.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Dalam melakukan penelitian, selain untuk menghindari duplikasi atau penjiplakan pada penelitian sejenis. Tinjauan pustaka penelitian terdahulu dapat membantu peneliti dalam mendapatkan informasi terkait metode yang digunakan peneliti sebelumnya. Berikut ini beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis.

Penelitian Terdahulu:

A. Jurnal yang berjudul “Inklusi Dan Eksklusi Dalam Pemberitaan Terorisme (Anallisis Wacana Theo Van Leeuwen pada Harian Koran Tempo),” oleh Indiwani Seto Wahyu Wibowo, Universitas Multimedia Nusantara (2015).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa representasi yang dilakukan Koran Tempo di era 2010 adalah representasi yang cenderung membela kelompok Densus 88 dan pihak kepolisian. Kalaupun ada fakta atau data dari pihak Ba’asyir dan kelompok minoritas yang menjadi objek pemberitaan, Koran Tempo seolah tidak berupaya mencari sumber yang sesuai. Kalaupun mereka mengungkap

persoalan dari kacamata Ba'asyir dan pendukungnya, porsi yang diberikan kepada mereka sangatlah kecil.

Adapun relevansi penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yakni sama-sama meneliti tentang isu terorisme dengan menggunakan studi analisis wacana Theo Van Leeuwen, hanya saja peneliti terdahulu menggunakan koran Tempo di era 2010 dari Maret-September 2010 sebagai objek penelitian. Sementara peneliti saat ini menggunakan majalah Tempo dengan memfokuskan kasus terorisme yang terjadi pada Januari 2016 saja.

B. Skripsi yang berjudul “Analisis Wacana Terhadap Teks Berita Tuntutan Pembubaran FPI Pada SKH Kompas Edisi Februari 2012,” oleh Khuriyati, Universitas Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta (2013).

Hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa Kompas terkesan berhati-hati dalam setiap berita yang dipublikasikannya, pemarjinalan yang terjadi pada pemberitaan Kompas tidak secara langsung memojokan FPI, strategi eksklusi tidak terlalu digunakan, hal ini menunjukkan bahwa Kompas cenderung tidak mengeluarkan aktor yang bersangkutan (FPI). Pemberitaan pada Kompas sering melakukan strategi inklusi dimana FPI juga ditampilkan sebagai ormas yang hanya bertindak anarkis dalam melakukan aksinya, Kompas tidak menyebutkan kegiatan FPI yang bersifat positif seperti kegiatan sosial. Dalam pemberitaan ini terkait dengan teknik inklusi, Kompas cenderung menyoroiti sikap aparat yang bertindak aktif dan sigap.

Adapun relevansi penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yakni sama-sama menggunakan studi analisis wacana Theo Van Leeuwen, hanya saja perbedaan penelitian terdapat pada isu dan objek yang diteliti. Peneliti terdahulu menggunakan isu terkait pembubaran FPI pada koran Kompas. Sementara peneliti saat ini menggunakan isu terorisme pada majalah Tempo.

- c. Jurnal yang berjudul “Wacana Keagamaan Syiah-Sunni Dalam Majalah Tempo Dan Suara Hidayatullah,” oleh Dadang S. Anshori, FBS Universitas Pendidikan Indonesia.

Hasil penelitian tersebut yaitu :Pertama, konflik Syiah-Sunni digambarkan dalam judul-judul dan sudut pandang pemberitaan. Kasus konflik Syiah-Sunni diberitakan Tempo dengan sudut pandang serangan laknat sedangkan Suara Hidayatullah menyajikan pertentangan substansi pemahaman keagamaan. Kedua, penggunaan kosakata, seperti memaksakan keyakinan, pembersihan Syiah, serangan laknat, intoleransi dapat mewakili sikap Tempo sedangkan sikap Suara Hidayatullah diwakili dengan kosakata sesat, menyesatkan, pembajakan, syirik, dan kafir. Ketiga, berdasarkan penggunaan kosakata dan kalimat, Tempo bersikap cenderung berpihak terhadap kelompok Syiah, sedangkan Suara Hidayatullah cenderung bersikap memihak kelompok Sunni.

Adapun relevansi penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yakni sama-sama menggunakan Majalah Tempo sebagai objek penelitian. Adapun perbedaan penelitian yaitu Penelitian di atas menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis wacana kritis Fowler. Sumber

data adalah pemberitaan konflik Syiah-Sunni di Sampang dalam Majalah Tempodan Suara Hidayatullah. Sementara penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis wacana kritis Theo Van Leeuwen. Sumber data adalah pemberitaan Tragedi Teror Bom Sarinah dalam Majalah Tempo saja.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

| | | |
|---|--------------------------------|--|
| 1 | Judul | Inklusi dan Eksklusi dalam Pemberitaan Terorisme (Analisis Wacana Theo Van Leeuwen pada Harian Koran Tempo) |
| | Penulis | Indiwan Seto Wahyu Wibowo (Ilmu Komunikasi, Universitas Multimedia Nusantara, 2015) |
| | Metode Analisa | Dalam papernya Indiwan Seto Wahyu Wibowo menggunakan metode analisis wacana Theo Van Leeuwen. |
| | Hasil Penelitian Terdahulu | Hasil penelitian menunjukkan bahwa Representasi yang dilakukan Koran Tempo di era 2010 adalah representasi yang cenderung membela kelompok Densus 88 dan pihak kepolisian. Kalaupun ada fakta atau data dari pihak Ba'asyir dan kelompok minoritas yang menjadi objek pemberitaan, Koran Tempo seolah tidak berupaya mencari sumber yang sesuai. Kalaupun merekamengungkap persoalan dari kacamata Ba'asyir dan pendukungnya, porsi yang diberikan kepada mereka sangatlah kecil. |
| | Perbedaan Penelitian Terdahulu | Perbedaan dapat dilihat dari media yang peneliti gunakan. Penelitian terdahulu menggunakan pemberitaan di Koran Tempo yang terbit setiap hari. Sementara peneliti saat ini menggunakan pemberitaan berupa headline di Majalah Tempo yang terbitnya satu minggu sekali. Perbedaan lainnya yaitu peneliti terdahulu menganalisis pemberitaan terkait terorisme secara keseluruhan selama satu tahun yaitu tahun 2010. Sementara peneliti saat ini hanya terfokus pada satu pemberitaan yang terkait dengan terorisme yaitu tragedi teror bom sarinah. |

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

| | | |
|---|---------------------------------|--|
| | | |
| 1 | Kontribusi Penelitian Terdahulu | Dalam penelitian ini, menggunakan pemberitaan terorisme sebagai objek penelitian dan terdapat metode analisis wacana Theo Van Leeuwen. Objek dan metode tersebut yang juga akan peneliti gunakan. |
| 2 | Judul | Analisis Wacana Terhadap Teks Berita Tuntutan Pembubaran FPI Pada SKH Kompas Edisi Februari 2012 |
| | Penulis | Khuriyati(Komunikasi dan Penyiaran Islam, Universitas Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013) |
| | Metode Analisa | Dalam skripsinya Khuryati menggunakan metode analisis wacana Theo Van Leeuwen. |
| | Hasil Penelitian Terdahulu | Hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa Kompas terkesan berhati-hati dalam setiap berita yang dipublikasikannya, pemarjinalan yang terjadi pada pemberitaan Kompas tidak secara langsung memojokan FPI, strategi eksklusi tidak terlalu digunakan, hal ini menunjukkan bahwa Kompas cenderung tidak mengeluarkan aktor yang bersangkutan (FPI). Pemberitaan pada Kompas sering melakukan strategi inklusi dimana FPI juga ditampilkan sebagai ormas yang hanya bertindak anarkis dalam melakukan aksinya, Kompas tidak menyebutkan kegiatan FPI yang bersifat positif seperti kegiatan sosial. Dalam pemberitaan ini terkait dengan teknik inklusi, Kompas cenderung menyoroiti sikap aparat yang bertindak aktif dan sigap. |
| | Perbedaan Penelitian Terdahulu | Perbedaan penelitian dapat dilihat dari objek dan media yang digunakan sebagai bahan penelitian. Objek penelitian terdahulu berupa teks berita tuntutan pembubaran FPI. Sedangkan penelitian saat ini menggunakan teks berita terkait tragedi teror bom Sarinah. |
| | Kontribusi Penelitian Terdahulu | Dalam penelitian ini terdapat analisis wacana Theo Van Leeuwen yang akan peneliti gunakan. |
| 3 | Judul | Wacana Keagamaan Syiah-Sunni Dalam Majalah Tempo Dan Suara Hidayatullah |
| | Penulis | Dadang S. Anshori (FBS, Universitas Pendidikan Indonesia) |

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

| | | |
|---|---------------------------------|---|
| 3 | Metode Analisa | Dalam jurnalnya Dadang menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis wacana kritis Fowler. |
| | Hasil Penelitian Terdahulu | Hasil penelitian tersebut yaitu : Pertama, konflik Syiah-Sunni digambarkan dalam judul-judul dan sudut pandang pemberitaan. Kasus konflik Syiah-Sunni diberitakan Tempodengan sudut pandang serangan laknat sedangkan Suara Hidayatullah menyajikan pertentangan substansi pemahaman keagamaan. Kedua, penggunaan kosakata, seperti memaksakan keyakinan, pembersihan Syiah, serangan laknat, intoleransi dapat mewakili sikap Temposedangkan sikap Suara Hidayatullah diwakili dengan kosakata sesat, menyesatkan,pembajakan, syirik, dan kafir. Ketiga, berdasarkan penggunaan kosakata dan kalimat, Tempo bersikap cenderung berpihak terhadap kelompok Syiah, sedangkan Suara Hidayatullah cenderung bersikap memihak kelompok Sunni. |
| | Perbedaan Penelitian Terdahulu | Perbedaan penelitian dapat dilihat dari pendekatan analisis wacana kritis dan pemberitaan yang digunakan sebagai bahan penelitian. Penelitian terdahulu menggunakan Analisis wacana kritis Flower dan pemberitaan konflik Syiah-Sunni di Sampang, dengan menggunakan dua objek penelitian yaitu Majalah Tempo dan Suara Hidayatullah. Sementara penelitian saat ini menggunakan analisis wacana kritis Theo Van Leeuwen dan pemberitaan tragedi teror bom Sarinah pada Majalah Tempo saja. |
| | Kontribusi Penelitian Terdahulu | Dalam penelitian ini sama-sama menggunakan Majalah Tempo sebagai objek penelitian. |

2.2 Media Massa dan Berita

Istilah media massa memberikan gambaran mengenai alat komunikasi yang bekerja dalam berbagai skala, mulai dari skala terbatas hingga dapat mencapai dan melibatkan siapa saja di masyarakat dengan skala yang sangat luas. Menurut Denis McQuail (2000), media massa memiliki sifat atau karakteristik yang

mampu menjangkau massa dalam jumlah yang besar dan luas (*universality of reach*), bersifat luas dan mampu memberikan popularitas kepada siapa saja yang muncul di media massa (Morissan dkk, 2013: 1)

McQuail juga berpendapat bahwa media yang berfungsi menyebarluaskan informasi kepada publik seharusnya bekerja berdasarkan prinsip-prinsip: kebebasan, kesetaraan, keberagaman, kebenaran, dan kualitas informasi, mempertimbangkan tatanan sosial dan solidaritas, serta akuntabilitas (Dewan Pers, 2014: 6).

Kaum pluralis melihat media sebagai saluran yang bebas dan netral, di mana semua pihak dan kepentingan dapat menyampaikan posisi dan pandangannya secara bebas. Pandangan semacam ini yang ditolak oleh kaum kritis. Pandangan kritis melihat media bukan hanya alat dari kelompok dominan, tetapi juga memproduksi ideologi dominan, media bukanlah sekedar saluran yang bebas, ia juga subjek yang mengkonstruksi realitas, lengkap dengan pandangan, bias, dan pemihaknya. Seperti yang dikatakan Tony Bannett, media dipandang sebagai agen konstruksi sosial yang mendefinisikan realitas sesuai dengan kepentingannya (Eriyanto, 2003:36).

Berita secara umum diartikan sebagai informasi baru bagi masyarakat. Berita mengandung sesuatu yang baru bagi penerimanya. Dalam kamus umum Bahasa Indonesia karangan W. J. S. Poerwadaminta (1976 : 128) bahwa berita diartikan sebagai kabar atau warta. Memberitakan berarti menggambarkan atauewartakan. Berita tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. Sebagai makhluk sosial, manusia selalu membutuhkan berita atau informasi baru untuk

memperluas wawasannya dan untuk mendewasakan alam berpikirnya. Berita yang dapat dikatakan baru dalam kehidupan masyarakat sama dengan pengertian berita dalam dunia jurnalistik. Dalam media massa, berita tidak hanya dipandang sebagai informasi terbaru, tetapi sekaligus dipandang sebagai produk wartawan yang terdapat didalam media massa (Ermanto, 2005: 77-78).

Paradigma kritis mempunyai pandangan tersendiri terhadap berita, yang bersumber pada bagaimana berita tersebut diproduksi dan bagaimana kedudukan wartawan dan media bersangkutan dalam keseluruhan proses produksi berita. Paradigma kritis mempertanyakan posisi wartawan dan media dalam keseluruhan struktur sosial dan kekuatan sosial yang ada dalam masyarakat. Pada akhirnya posisi tersebut mempengaruhi berita, bukan pencerminan dari realitas yang sesungguhnya (Eriyanto, 2003: 31-32). Menurut paradigma kritis (dalam Eriyanto, 2003: 32-33) :

1. Fakta

Fakta merupakan hasil dari proses pertarungan antara kekuatan ekonomi, politik, dan sosial yang ada dalam masyarakat.

2. Posisi Media

Media hanya dikuasai oleh kelompok dominan dan menjadi sarana untuk memojokkan kelompok lain. Media hanya dimanfaatkan dan menjadi alat kelompok dominan.

3. Posisi Wartawan

Nilai dan ideologi wartawan tidak dapat dipisahkan dari proses peliputan dan pelaporan suatu peristiwa. Wartawan berperan sebagai apatisipan dari kelompok

yang ada dalam masyarakat. Tujuan peliputan dan penulisan berita sebagai bentuk pemihakan kelompok sendiri dan atau pihak lain.

4. Hasil Liputan

Hasil liputan mencerminkan ideologi wartawan dan kepentingan sosial, ekonomi, atau politik tertentu. Hasil liputan dianggap tidak objektif, karena wartawan adalah bagian dari kelompok/struktur sosial tertentu yang lebih besar. Bahasa yang digunakan juga menunjukkan bagaimana kelompok sendiri diunggulkan dan memarjinalkan kelompok lain.

2.3 Berita Sebagai Konstruksi Realitas

Media massa melalui pesannya tidak hanya menginformasikan sesuatu, tetapi juga memaknakan sesuatu lewat berita yang disuguhkan kepada khalayak. Sering tidak disadari bahwa realitas yang disampaikan media massa terkadang berbeda dari realitas yang sesungguhnya (Supendi, 2011: 11). Pada dasarnya berita-berita yang disajikan dan ditampilkan oleh media dalam pemberitaan yang dimuat merupakan akumulasi dari pengaruh yang beragam dan mempengaruhi konstruksi realitas oleh media (Khuryati, 2013: 17).

Berita dalam media massa harus dipandang sebagai hasil konstruksi dari realitas. Peristiwa yang sama berpotensi dikonstruksi secara berbeda oleh beberapa media massa. Wartawan bisa jadi mempunyai pandangan dan konsepsi yang berbeda ketika melihat suatu peristiwa atau kejadian, yang terwujud dalam teks berita. Realitas adalah produk interaksi antara wartawan dan fakta. Dalam proses internalisasi, realitas diamati oleh wartawan dan diserap dalam kesadaran

wartawan. Pada tahap internalisasi realitas sosial, realitas yang diterima oleh kesadaran pembaca berupa realitas objektif yang sebenarnya juga merupakan realitas subjektif (Indiwan, 2014: 72). Dalam proses eksternalisasi, wartawan menceburkan dirinya untuk memahami realitas. Konsepsi tentang fakta diekspresikan untuk melihat realitas (Supendi, 2011: 16).

Perspektif konstruksi sosial (dalam Indiwan, 2014:73) dikembangkan oleh Peter L Berger, dan Thomas Luckmann dalam buku klasik berjudul "*The Social Construction Of Reality, A Treatise In The Sociology Of Knowledge* (1990:304). Menurut mereka, berita surat kabar bisa dipandang sebagai tahap kedua dalam proses sosial konstruksi realitas yakni objektivasi. Isi berita pada dasarnya menunjukkan bagaimana realitas subjektif yang dikonstruksi oleh komunikator atau sumber berita yang dinilai oleh praktisi media, atau dengan kata lain, bagaimana praktisi media melakukan objektivikasi, signifikasi, atau penilaian terhadap suatu realitas, dalam hal ini tentang aksi terorisme. Penilaian awak media itu dilakukan melalui bahasa atau tanda-tanda sebagai isyarat atau indeks bagi makna-makna subjektif yang sebelumnya sudah dikonstruksi oleh komunikator. Berger (dalam Indiwan, 2014:73) juga mengungkapkan bahwa dalam proses sosial mengkonstruksi suatu realitas, surat kabar berperan sebagai perantara bagi pertemuan sistem kode dan perspektif bagi para pelaku sosial.

Berger dan Lukman (dalam Supendi, 2011: 15) juga berpandangan bahwa realitas tidak dibentuk secara ilmu, juga tidak diturunkan oleh Tuhan melainkan dikonstruksi oleh manusia. Pemahaman itu menyiratkan bahwa realitas berpotensi berwajah ganda dan plural. Setiap orang bisa mempunyai konstruksi yang

berbeda-beda atas suatu realitas. Setiap orang yang mempunyai pengalaman, preferensi, tingkat pendidikan, lingkungan atau pergaulan sosial tertentu akan menafsirkan atau memaknakan realitas berdasarkan konstruksinya.

2.4 Pemberitaan Terorisme

Terorisme berasal dari kata latin yaitu *terrere* yang kurang lebih berarti membuat gemetar atau menggetarkan. Terorisme merupakan suatu paham radikal yang dilakukan oleh beberapa kelompok. Para pengikut paham radikal ini sering melakukan aksi-aksi yang sangat kasar, misalnya menghancurkan segala hal yang dianggap tidak sesuai dengan norma dan larangan agama (Vivi, 2014: 2).

Terorisme, atau aksi teror, yang seringkali terjadi di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia, bukan merupakan suatu gejala baru. Secara historis, terorisme yang merupakan bentuk dari suatu tindakan teror, sudah hadir sejak adanya masyarakat manusia. Perasaan diteror atau rasa takut yang mencekam merupakan salah satu kelemahan manusia, dan terorisme adalah sebuah cara atau sarana untuk mencapai tujuan dengan mengeksploitasi kelemahan itu. Dalam lingkup yang lebih luas, terorisme sebagai salah satu jenis dari *Activities of Transnational / Criminal Organizations*, merupakan kejahatan yang sangat ditakuti karena ancaman dan akibat yang ditimbulkan cukup luas. Ancaman tersebut meliputi ancaman terhadap kedaulatan negara, masyarakat, individu, stabilitas nasional, nilai-nilai demokratis dan lembaga-lembaga publik, ekonomi nasional, lembaga keuangan, demokratisasi, privatisasi, dan juga pembangunan. Begitu besarnya dampak yang ditimbulkan, sehingga terorisme bukan lagi dianggap sebagai bentuk kejahatan kekerasan destruktif biasa, melainkan sudah

merupakan kejahatan terhadap perdamaian dan keamanan umat manusia (*crimes against peace and security of mankind*), (Sumber: <http://lib.ui.ac.id>).

Berawal dari kejadian dimana sekelompok ekstrimis meledakkan gedung WTC, New York, 11 September 2001 disusul dengan aksi-aksi teror bom di Bali I (2002) dan bom Bali II (2005), Jakarta di hotel JMW Marriot (2004) dan kedubes Australia (2008) dan aksi-aksi terorisme di berbagai daerah lainnya (Vivi, 2014: 8-9). Sejak saat itu Indonesia menjadi sasaran serangan teror dan mendapatkan liputan luas di media massa (Tim Aji Jakarta, 2011: pengantar).

Liputan terorisme seringkali dipersoalkan, media dituding sepihak, tidak berempati pada korban dan beritanya pun dangkal. Sehingga tidak heran jika liputan terorisme di media sering mendapat kritikan pedas dari publik. Dalam meliput isu terorisme, media memang seringkali hanya mempublikasikan pernyataan sepihak atau klaim dari satu sisi masalah saja. Terkesan, jurnalis dan media massa umumnya cenderung mempercayai saja apapun yang disampaikan oleh narasumber dalam sebuah pidato atau konferensi pers. Ketika polisi mengumumkan temuannya dalam suatu kasus terorisme, media meneruskannya begitu saja kepada publik (Tim Aji Jakarta, 2011: 23).

Arya Gunawan mantan wartawan Kompas (dalam Tim Aji Jakarta, 2011: 25) menegaskan bahwa ketergantungan yang berlebihan pada informasi satu sisi dari narasumber saat meliput isu terorisme adalah salah satu dosa jurnalis yang amat sering berulang. Setiap kali ada penangkapan, orang yang diklaim polisi sebagai teroris, nyaris semua rangkaian cerita, konstruksi dan narasi berita disusun jurnalis berdasarkan informasi dari polisi. Jarang sekali ada media yang mencoba

menggali peristiwa itu dari perspektif sebaliknya. Dari tahun ke tahun, ada kecenderungan jurnalis terlalu mengandalkan informasi dari satu sisi saja. Tentu saja ini tidak sehat dan tidak bisa dibiarkan.

Menurut Indiwani (2014: 72) berita terorisme adalah realitas yang disampaikan wartawan ke publik lewat serangkaian proses produksi dan penerimaan makna. Penerimaan makna dari pesan yang disampaikan wartawan sebagai komunikator melalui media massa oleh individu pembaca ditentukan oleh produksi dan penerimaan makna serta negosiasi makna diantara para praktisi media, dan pembaca pesan dalam proses dialektis pembentukan makna. Para pelaku sosial itu, saat menyampaikan pesan sesuai dengan sistem kode dan perspektif yang seringkali dipengaruhi oleh ideologi dan bahasa masing-masing saat berinteraksi satu sama lain. Dalam proses dialektis banyak faktor yang bisa mempengaruhi pembentukan makna. Faktor-faktor itu tidak hanya dari teks itu sendiri, tetapi berasal dari pribadi individu wartawan atau editor pembuat berita, serta ideologi yang melingkupi proses produksi dan penyampaian pesan.

2.5 Teks Berita

Teks adalah semua bentuk bahasa, bukan hanya kata-kata yang tercetak di lembar kertas, tetapi juga semua jenis ekspresi komunikasi, ucapan, musik gambar, efek suara, citra, dan sebagainya (Eriyanto, 2003: 9). Yunaldi (dalam Ermanto, 2005: 99), menjelaskan bahwa berita harus mengandung data-data yang faktual, aktual, dan akurat. Data yang faktual berarti data tersebut sesuai dengan kenyataan, tidak dilebihkan dan tidak dikurangi. Data aktual tidak hanya berarti data yang baru,

tetapi juga relevan dengan pembacanya. Data akurat berarti data-data yang sesungguhnya terjadi.

Dalam khasanah studi analisis tekstual, analisis wacana masuk dalam paradigma penelitian kritis. Suatu paradigma berpikir yang melihat pesan sebagai pertarungan kekuasaan, sehingga teks berita dipandang sebagai bentuk dominasi dan hegemoni satu kelompok kepada kelompok yang lain (Eriyanto, 2003: 18).

Sementara dalam studi analisis teks berita, paradigma kritis memandang bahwa berita bukanlah suatu hal yang netral, dan menjadi ruang publik dari berbagai pandangan yang berseberangan dalam masyarakat. Media sebaliknya, adalah ruang di mana kelompok dominan menyebarkan pengaruhnya dengan meminggirkan kelompok yang tidak dominan. Demikianlah, minat khusus dari pemberitaan adalah menemukan dan mengkritisi bagaimana kelompok minoritas diberitakan dan dimarjinalkan dalam pemberitaan (Eriyanto, 2003: 49).

Dalam pemberitaan media terutama yang berhubungan dengan peristiwa yang melibatkan pihak dominan dan pihak yang kurang dominan. Penggambaran teks berita semacam inilah yang menjadi perhatian dan minat utama dari analisis wacana kritis. Dengan mengambil posisi sebagai paradigma kritis, teori-teori mengenai wacana yang diambil tentu saja bukan dari lingkungan linguistik, tetapi pengertian wacana yang diperkenalkan oleh Michel dan Althusser. Selain itu terdapat juga pemikiran dari Madzhab Frankfurt yang berperan dalam membentuk pola pikir dan pandangan bagaimana media dan teks berita seharusnya dilihat (Eriyanto, 2003: 19).

Beberapa ahli mengolaborasikan konsep wacana umum untuk melihat bagaimana teks berita harus dianalisis dengan menggunakan pendekatan, yaitu:

Tabel 2.2 Pendekatan Analisis Wacana Kritis

| PARADIGMA | KRITIS |
|------------------|---|
| Teori Wacana | Michel Foucault Louis Althusser |
| Model Analisis | Roger Fowler dkk. Theo van Leeuwen Sara Mills Teun Van Dijk Norman Fairclough |

Oleh karena itu, pada penelitian ini. Peneliti melakukan analisis wacana teks berita terkait tragedi bom Sarinah pada Majalah Tempo dengan menggunakan salah satu model analisis di atas, yaitu model analisis Theo van Leeuwen.

2.6 Model Analisis

2.6.1 Analisis Wacana Kritis Theo Van Leeuwen

Istilah wacana adalah istilah umum yang dipakai dalam banyak disiplin ilmu dan dengan berbagai pengertian. Menurut Roger Flower (dalam Eriyanto, 2003: 2) wacana adalah komunikasi lisan atau tulisan yang dilihat dari titik pandang

kepercayaan, nilai, dan kategori yang masuk di dalamnya; kepercayaan disini mewakili pandangan dunia; sebuah organisasi atau representasi dari pengalaman.

Analisis wacana berhubungan dengan studi mengenai bahasa atau pemakaian bahasa. Ada tiga pandangan mengenai bahasa dalam analisis wacana. Pandangan pertama diwakili oleh kaum *positivisme-empiris*. Kaum ini melihat bahasa sebagai jembatan antara manusia dengan objek di luar dirinya. Analisis wacana dimaksudkan untuk menggambarkan tata aturan kalimat, bahasa, dan pengertian bersama. Wacana diukur dengan pertimbangan kebenaran atau ketidakbenaran (menurut sintaksis dan semantik).

Pandangan kedua, disebut sebagai *konstruktivisme*. Pandangan ini dipengaruhi oleh fenomenologi, bahasa tidak lagi hanya dilihat sebagai alat untuk memahami realitas objektif belaka. Dalam pandangan ini wacana dianggap sebagai suatu upaya pengungkapan maksud tersembunyi dari sang subjek yang mengemukakan suatu pernyataan. Pengungkapan itu dilakukan di antaranya dengan menempatkan diri pada posisi sang pembicara dengan penafsiran mengikuti struktur makna dari sang pembicara.

Pandangan ketiga disebut sebagai pandangan *kritis*. Dalam pandangan ini analisis wacana dipakai untuk membongkar kuasa yang ada dalam setiap proses bahasa, batasan-batasan apa yang diperkenankan menjadi wacana, perspektif yang mesti dipakai, topik apa yang dibicarakan. Dengan pandangan semacam ini, wacana melihat bahasa selalu terlibat dalam hubungan kekuasaan, terutama dalam pembentukan subjek, dan berbagai tindakan representasi yang terdapat dalam masyarakat. (Eriyanto, 2003: 4-6).

Dalam analisis wacana kritis, wacana tidak dipahami semata sebagai studi bahasa. Analisis wacana memang menggunakan bahasa dalam teks untuk dianalisis, tetapi bahasa yang dianalisis disini agak berbeda dengan studi bahasa dalam pengertian linguistik tradisional. Bahasa dianalisis bukan dengan menggambarkan semata dari aspek kebahasaan, tetapi juga menghubungkan dengan konteks. Konteks di sini berarti bahasa itu dipakai untuk tujuan dan praktik tertentu, termasuk didalamnya praktik kekuasaan (Eriyanto, 2003: 7).

Dalam buku Eriyanto (2003), yang berjudul "*Pengantar Analisis Teks Media*" dijelaskan bahwa Theo Van Leeuwen memperkenalkan model analisis wacana untuk mendeteksi dan meneliti bagaimana suatu kelompok dominan lebih memegang kendali dalam menafsirkan suatu peristiwa dan pemaknaannya, sementara kelompok lain yang posisinya rendah cenderung untuk terus menerus sebagai objek pemaknaan, dan digambarkan secara buruk. Ada kaitan antara wacana dan kekuasaan.

Kekuasaan bukan hanya beroperasi lewat jalur-jalur formal, hukum dan institusi negara. Dengan kekuasaannya untuk melarang dan menghukum, tetapi juga beroperasi lewat serangkaian wacana untuk mendefinisikan sesuatu atau suatu kelompok sebagai tidak benar atau buruk. Secara umum analisis Van Leeuwen juga menampilkan, bagaimana pihak – pihak dan aktor (bisa seseorang atau kelompok) ditampilkan dalam pemberitaan. Ada dua pusat perhatian yaitu proses pengeluaran (ekslusi) dan proses pemasukan (inklusi).

Dalam proses pengeluaran (ekslusi), ada beberapa strategi bagaimana suatu aktor dikeluarkan dalam pembicaraan. Pertama, pasivasi sebagai proses bagaimana satu

kelompok atau aktor tertentu tidak dilibatkan dalam pembicaraan atau wacana. Penghilangan aktor sosial untuk melindungi dirinya. Kedua, nominalisasi merupakan strategi wacana yang sering dipakai untuk menghilangkan kelompok atau aktor sosial tertentu. Strategi ini berhubungan dengan mengubah kata kerja (verba) menjadi kata benda (nomina). Nominalisasi tidak membutuhkan subjek, karena nominalisasi pada dasarnya adalah proses mengubah kata kerja yang bermakna tindakan/kegiatan menjadi kata benda yang bermakna peristiwa. Ketiga, penggantian anak kalimat (Eriyanto, 2003: 173-179).

Dalam proses pemasukan (inklusi), ada beberapa macam strategi wacana yang dilakukan ketika sesuatu, seseorang, atau kelompok ditampilkan dalam teks. Pertama, diferensiasi-indiferensiasi artinya menampilkan suatu peristiwa atau aktor secara mandiri didalam teks, sebagai suatu peristiwa yang unik dan khas, tetapi juga dibuat kontras dengan menampilkan peristiwa atau aktor lain dalam teks. Kedua, objektivasi-abstraksi artinya elemen wacana berhubungan dengan pertanyaan apakah informasi mengenai suatu peristiwa atau aktor sosial ditampilkan dengan memberi petunjuk yang konkret atautkah yang ditampilkan adalah abstraksi. Ketiga, nominasi-kategorisasi artinya dalam suatu pemberitaan mengenai aktor atau mengenai suatu permasalahan, sering kali terjadi pilihan apakah aktor tersebut ditampilkan apa adanya, atautkah yang disebut adalah kategori dari aktor sosial tersebut. Keempat, nominasi-identifikasi merupakan strategi wacana bagaimana suatu kelompok, peristiwa, tindakan tertentu didefinisikan. Kelima, determinasi-indeterminasi merupakan strategi wacana dalam pemberitaan yang sering kali menampilkan aktor atau peristiwa secara jelas atau tidak jelas (anonim). Keenam, asimilasi-individualisasi merupakan strategi wacana yang berhubungan dengan pertanyaan, apakah aktor sosial yang

diberitakan ditunjukkan dengan jelas kategorinya atautakah tidak. Terakhir, asosiasi-disosiasi merupakan strategi wacana yang berhubungan dengan pertanyaan, apakah aktor atau suatu pihak ditampilkan sendiri atautakah ia dihubungkan dengan kelompok lain yang lebih besar (Eriyanto, 2003: 179-191).

2.7 Teori Penunjang Penelitian

2.7.1 Teori Penyusunan Agenda (*Agenda Setting Theory*)

LittleJohn (2012) dalam bukunya “*Teori Komunikasi*” menuliskan tiga fungsi penyusunan agenda. Pertama, prioritas isu-isu yang akan dibahas dalam media atau agenda media (*media agenda*) harus diatur, kedua, agenda media memengaruhi atau berinteraksi dengan apa yang masyarakat pikirkan, menciptakan agenda masyarakat (*publik agenda*). Ketiga, agenda masyarakat memengaruhi atau berinteraksi dengan apa yang para pembuat kebijakan anggap penting disebut agenda kebijakan (*polcy agenda*). *Agenda setting* terjadi karena media massa sebagai penjaga gawang informasi (*gatekeeper*) harus selektif dalam menyampaikan berita. Media harus melakukan pilihan mengenai apa yang harus dilaporkan dan bagaimana melaporkannya. Apa yang diketahui publik mengenai suatu keadaan pada waktu tertentu sebagian besar ditentukan oleh proses penyaringan dan pemilihan berita yang dilakukan media massa.

Media massa memiliki kemampuan untuk mengembangkan wacana dan menyusun isu-isu bagi masyarakat. Donal Shaw, Maxwell McCombs, dan rekannya, menulis: bahwa penyunting dan penyiar memainkan bagian yang penting dalam membentuk realitas sosial ketika mereka menjalankan tugas kesehariannya dalam memilih dan menampilkan berita. Kemampuan untuk

memengaruhi perubahan kognitif antar individu untuk menyusun pemikiran mereka, itulah fungsi dari penyusunan agenda. Dengan kata lain, penyusunan agenda membentuk gambaran atau isu yang penting dalam pikiran masyarakat (Morissan dkk, 2013: 92). Ada dua tingkatan penyusunan agenda. Pertama menentukan isu-isu umum yang dianggap penting, dan yang kedua menentukan bagian atau aspek dari isu-isu tersebut yang dianggap penting. Dalam banyak cara, tingkat kedua sama pentingnya dengan tingkat pertama, karena memberi kita cara untuk membuat kerangka isu-isu yang mendasari agenda masyarakat dan media (Little John, 2012: 416).

Pandangan lain dari Stephen Reese (1991) menyatakan bahwa agenda media merupakan hasil tekanan (*pressure*) yang berasal dari luar dan dari dalam media itu sendiri. Dengan kata lain agenda media sebenarnya terbentuk berdasarkan kombinasi sejumlah faktor yang memberikan tekanan kepada media, seperti proses penentuan program internal, keputusan redaksi dan manajemen, serta berbagai pengaruh eksternal yang berasal dari sumber non-media, seperti pengaruh individu tertentu, pengaruh pejabat pemerintahan, pemasang iklan dan sponsor (Morissan dkk, 2013: 96-97).

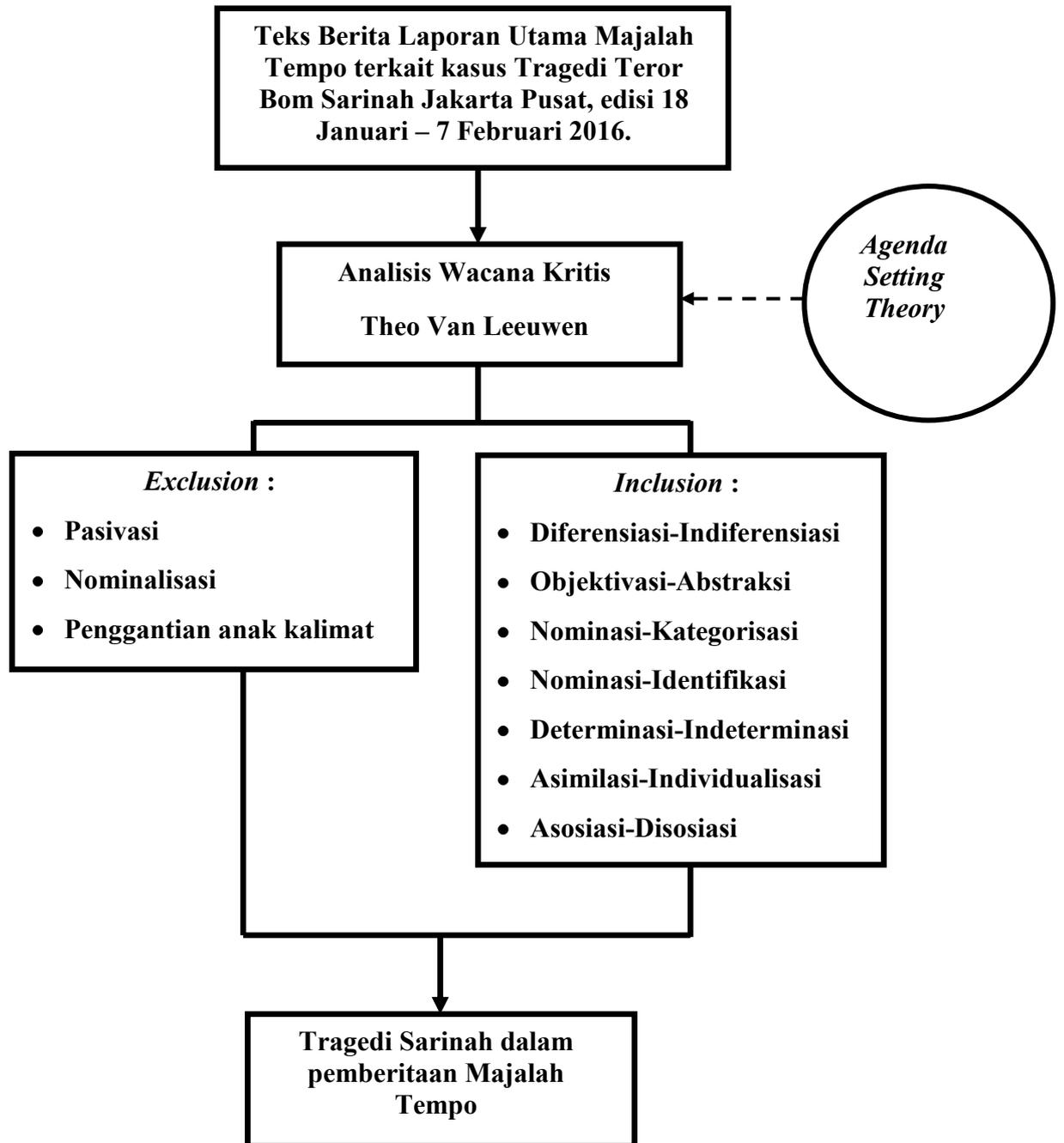
2.8 Kerangka Pikir

Berita dalam konteks jurnalistik adalah produk wartawan yang dipublikasikan melalui media massa, baik itu berbentuk surat kabar, radio, televisi, dan media *online*. Biasanya berita yang dimunculkan di media massa merupakan peristiwa yang berupa fakta dan memiliki data. Sebuah peristiwa harus dilihat oleh wartawan dari dua aspek penting, yaitu aspek waktu dan aspek realita.

Peristiwa yang sangat penting dan menarik biasanya dimuat di media massa dalam rubrik laporan utama. Berita yang diterbitkan oleh media massa harus akurat dan terjadi. Berimbang berarti semua pihak mendapat kesempatan setara. Tidak mengurangi ataupun melebih-lebihkan fakta yang terjadi dilapangan. Selain itu media massa juga harus bersifat independen dan netral.

Meskipun demikian, tidak dapat kita pungkiri dalam pemberitaan sering kali terjadi pemarjinalan posisi suatu peristiwa atau aktor-aktor sosial. Theo Van Leeuwen membuat suatu model analisis yang bisa kita pakai untuk melihat bagaimana peristiwa dan aktor-aktor sosial tersebut ditampilkan dalam media, dan bagaimana suatu kelompok yang tidak punya akses menjadi pihak yang secara terus-menerus dimarjinalkan (Eriyanto, 2003: 172).

Berkaitan dengan hal itu, penulis kemudian meneliti teks berita pada Majalah Tempo terkait kasus tragedi teror bom Sarinah, Jakarta Pusat, edisi 18 Januari-7 Februari 2016. Penelitian ini menggunakan analisis wacana kritis Theo Van Leeuwen sebagai acuan dan *agenda setting theory* sebagai teori penunjang. Untuk melihat bagaimana strategi pemberitaan yang disajikan dalam berita terkait teror bom sarinah tersebut, Van Leeuwen membagi dua pusat perhatian yaitu proses pengeluaran (*exclusion*) dan proses pemasukan (*inklusi*), sehingga dapat diperoleh kesimpulan bagaimana strategi pemberitaan terorisme dalam Majalah Tempo.



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu, cara ilmiah, data, tujuan dan kegunaan (Sugiyono, 2011: 2). Berdasarkan latar belakang masalah, rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, metode penelitian yang akan dilakukan adalah metode penelitian kualitatif. Bob dan Taylor (dalam Basrowi, 2008: 21), menjelaskan bahwa penelitian kualitatif pada dasarnya merupakan prosedur-prosedur penelitian yang digunakan untuk mendapatkan data-data deskriptif berupa tulisan, ucapan, maupun perilaku-perilaku yang dapat diamati.

3.1 Tipe Penelitian

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data-data akan dianalisis dengan menggunakan analisis wacana Theo Van Leeuwen. Istilah penelitian kualitatif dimaksudkan sebagai jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitung lain. Penelitian kualitatif adalah salah satu metode penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman tentang kenyataan melalui proses berpikir induktif. Metode kualitatif dapat digunakan untuk mengungkap dan memahami sesuatu

dibalik fenomena yang sama sekali belum kita ketahui. Pemahaman tersebut dapat diketahui melalui analisis terhadap kenyataan sosial yang menjadi fokus penelitian (Basrowi, 2008: 21-22).

Bob dan Taylor (dalam Basrowi, 2008: 23), menjelaskan bahwa penelitian kualitatif sebagai pendekatan metode penelitian yang diharapkan dapat menghasilkan suatu deskripsi tentang ucapan, tulisan atau perilaku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat, atau organisasi tertentu dalam *setting* tertentu pula. Semuanya itu dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif, dan holistik.

Theo Van Leeuwen membuat suatu model analisis yang bisa kita pakai untuk melihat bagaimana peristiwa dan aktor-aktor sosial tersebut ditampilkan dalam media atau pemberitaan, dan bagaimana suatu kelompok yang tidak punya akses menjadi pihak yang secara terus menerus dimarjinalkan. Ada dua pusat perhatian yaitu proses pengeluaran (*exclusion*) dan proses pemasukan (*inclusion*). Pertama, proses pengeluaran (*exclusion*). Proses pengeluaran ini, secara tidak langsung bisa mengubah pemahaman khalayak akan suatu isu dan melegitimasi posisi pemahaman tertentu. Kedua, proses pemasukan (*inclusion*) berhubungan dengan pertanyaan bagaimana masing-masing pihak atau kelompok itu ditampilkan lewat pemberitaan. Baik proses *exclusion* maupun *inclusion* tersebut menggunakan apa yang disebut sebagai strategi wacana. Dengan memakai kata, kalimat, informasi atau susunan bentuk kalimat tertentu, cara bercerita tertentu, masing-masing kelompok direpresentasikan dalam teks (Eriyanto, 2003: 172-193).

3.2 Definisi Konsep

Definisi konsep merupakan batasan terhadap masalah-masalah variabel, yang dijadikan pedoman dalam penelitian, sehingga tujuan dan arahnya tidak menyimpang. Definisi konsep dalam penelitian ini adalah:

1. Tragedi teror bom Sarinah

Tragedi teror bom Sarinah merupakan tragedi teror dan pengeboman yang terjadi di kawasan Sarinah, Jalan M.H. Thamrin, Jakarta Pusat, Kamis 14 Januari 2016. Bom Sarinah merupakan serangan terbuka pertama pelaku terorisme di Indonesia. Tragedi ini dilakukan di tempat keramaian dengan menewaskan tujuh orang, lima diantaranya pelaku teror, dan dua puluh empat luka-luka (Majalah Tempo, edisi 18 Januari 2016: 38).

2. Teks berita

Teks berita merupakan ungkapan bahasa yang berisi tentang laporan yang mengandung fakta atau opini yang disajikan oleh media massa secara tertulis yang memiliki makna, tata bahasa, dan tersusun sehingga menarik perhatian orang (Khuriyati, 2013: 3).

3. Majalah Mingguan Tempo

Menurut Assegaff (dalam www.e-jurnal.com) Majalah adalah sebuah media publikasi atau terbitan secara berkala yang memuat artikel-artikel dari berbagai penulis. Selain memuat artikel, Majalah juga merupakan publikasi yang berisi cerita pendek, gambar, *review*, ilustrasi atau fitur lainnya yang mewarnai isi dari

majalah. Oleh karena itu, majalah dijadikan salah satu pusat informasi bacaan yang sering dijadikan bahan rujukan oleh para pembaca dalam mencari sesuatu hal yang diinginkannya. Majalah Tempo merupakan salah satu produk Media Tempo yang diterbitkan satu Minggu sekali. Majalah Mingguan Tempo konsisten dalam mengungkapkan fakta dibalik berita melalui liputan investigasi sejak terbit pertama kali pada 6 Maret 1971. Berbagai liputan mendalam disusun untuk menyajikan informasi terpercaya yang diperlukan oleh pembaca di tengah banjir informasi saat ini. Grup media Tempo selalu berusaha menjadi pusat referensi yang bisa diandalkan (Laporan tahunan Tempo, 2014: 24).

Namun, Tempo dianggap sering bertindak sinis terhadap Islam dan aksi kelompok-kelompok Garis Keras Islam. Kritik utama dari kelompok Islam tertentu adalah Tempo seringkali melakukan reportase dan investigasi yang menyudutkan Islam di tanah air (dalam Indiwani, 2014: 91-92).

4. Analisis Wacana Kritis Theo Van Leeuwen

Analisis adalah kegiatan atau proses penyelidikan untuk menguraikan sesuatu dan memperoleh pengertian yang tepat serta pemahaman arti secara keseluruhan. Sedangkan wacana merupakan satuan bahasa di atas tataran kalimat yang digunakan untuk berkomunikasi dalam konteks sosial. Dalam penelitian ini peneliti akan melakukan analisis wacana dengan menggunakan model analisis Theo Van Leeuwen. Model analisis ini bertujuan untuk mendeteksi dan meneliti bagaimana suatu kelompok atau seseorang dimarjinalkan posisinya dalam suatu wacana. Dengan model analisis inilah kita bisa melihat bagaimana peristiwa dan aktor-aktor sosial ditampilkan dalam media, dan bagaimana juga suatu kelompok

terus-menerus dimarjinalkan. Ada dua pusat perhatian yang digunakan oleh Teo Van Leeuwen, yaitu *exclusion* (proses pengeluaran suatu aktor dalam pemberitaan) dan *inclusion* (proses masing-masing pihak atau kelompok ditampilkan lewat pemberitaan) (Eriyanto, 2003: 173-179).

3.3 Fokus Penelitian

Fokus penelitian dalam penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana suatu peristiwa atau aktor-aktor sosial ditampilkan pada teks pemberitaan terkait tragedi teror bom Sarinah di jalan M.H. Thamrin Jakarta Pusat, pada laporan utama majalah Tempo, edisi 18 Januari-7 Februari 2016. Untuk mengetahuinya, peneliti akan melakukan analisis teks naskah berita dengan menggunakan analisis wacana Theo Van Leeuwen.

Peneliti memilih pemberitaan terkait tragedi teror bom Sarinah pada majalah Tempo, edisi 18 Januari-7 Februari 2016, dikarenakan pemberitaan terkait kasus terorisme merupakan kasus yang menarik untuk diteliti. Kode etik jurnalistik mensyaratkan wartawan harus membuat berita yang berimbang. Tempo sebagai media massa yang dianggap sinis terhadap Islam dan aksi Islam garis keras, dalam hal ini aksi terorisme, seringkali menampilkan berita tidak berimbang terkait terorisme. Ketidak berimbangan tersebut dibuktikan dengan adanya dominasi narasumber yaitu Dansus 88 atau pihak kepolisian. Informasi yang disiarkan banyak berasal dari pernyataan Dansus 88 atau pihak kepolisian tanpa menyadari bahwa bisa saja informasi itu tidak berlandaskan kenyataan sama sekali (Indiwan, 2015: 219)

Selain itu alasan peneliti memilih majalah Tempo sebagai objek penelitian yaitu, majalah Tempo memuat berita terkait tragedi teror bom Sarinah sebanyak tiga kali di laporan utama. Dibandingkan dengan media lainnya Tempo memberitakan kejadian teror tersebut secara mendalam dan lebih banyak menampilkan siapa saja tokoh-tokoh yang terlibat.

3.4 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini meliputi:

1. Data Primer

Data primer dalam penelitian ini, merupakan teks berita yang sesuai dengan persoalan yang diangkat yaitu teks berita terkait tragedi teror bom Sarinah yang terjadi di kawasan Jalan M.H. Thamrin, Jakarta Pusat pada majalah Tempo edisi 18 Januari-7 Februari 2016. Peneliti memperoleh data primer dengan membeli Majalah Tempo yang memuat berita terkait tragedi teror bom Sarinah, karena sulitnya mendapatkan majalah tersebut di Lampung, Peneliti berusaha mendapatkan majalah tersebut dengan memesan kepada teman yang ada di Kota Bekasi, Jawa Barat. Peneliti juga memperoleh salah satu majalah tersebut dengan meminjam dari Unit Kegiatan Pers Mahasiswa (UKPM) Teknokra Universitas Lampung. Setelah semua berita terkumpul, berita-berita tersebut dikliping oleh peneliti.

2. Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari buku-buku, dokumen-dokumen dan catatan-catatan lain, juga dari penelitian terdahulu, jurnal dan internet. Data sekunder digunakan sebagai pendukung dalam penelitian ini.

1.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan data berupa kajian dokumentasi. Metode ini merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan perkiraan. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data yang sudah tersedia dalam catatan dokumen (Basrowi, 2008: 158).

Dalam metode dokumentasi ini peneliti melakukan analisis berita terkait tragedi teror bom Sarinah di Jalan M.H. Thamrin, Jakarta Pusat. Parameter yang digunakan adalah dengan mencermati judul dan tulisan isi berita yang disajikan dalam laporan utama majalah Tempo, yaitu:

Tabel 3.1 Teks Berita Yang Dianalisis

| No | Judul Berita | Edisi/Halaman |
|----|-----------------------------------|--------------------------|
| 1 | Jejak Lelaki Bertopi Nike | 18-24 Januari 2016/35-37 |
| 2 | Racikan Urea Bom Thamrin | 18-24 Januari 2016/40-42 |
| 3 | Pagi Nahas Di Kedai Kopi | 18-24 Januari 2016/43 |
| 4 | Simpul Baru Jaringan Bahrin Naim | 25-31 Januari 2016/32-35 |
| 5 | Pamitan Terakhir Sang Pengebom | 25-31 Januari 2016/38-39 |
| 6 | Duet Pengendali Dari Balik Jeruji | 1-7 Februari 2016/30-35 |
| 7 | Santri Kalong Dari Cimalaka | 1-7 Februari 2016/36-37 |

3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang akan dilakukan dalam penelitian ini,yaitu:

1. Mengumpulkan bahan penelitian berupa pemberitaan terkait tragedi teror bom Sarinah, di kawasan Jalan M.H. Thamrin, Jakarta Pusat, Kamis 14 Januari 2016, Pada majalah Tempoedisi 18 Januari-7 Februari 2016.
2. Melakukan pengamatan terhadap berita yang telah dikumpulkan, baik berupa teks atau gambar, secara keseluruhan.
3. Melakukan analisa terhadap pemberitaan dengan membaca secara cermat setiap berita yang telah dikumpulkan, untuk mengetahuiada tidaknya strategi eskłusi-inklusi yang terkandung dalam pemberitaan tersebut.
4. Secara umum apa yang ingin dilihat dari model Van Leeuwen ini dapat digambarkan sebagai berikut :

Tabel 3.2 Strategi Wacana Theo Van Leeuwen

| Teknik | Yang ingin dilihat |
|---------|--|
| Eksłusi | <p>Apakah ada aktor yang dihilangkan atau disembunyikan dalam pemberitaan.</p> <p>Bagaimana strategi yang dilakukan untuk menyembunyikan atau menghilangkan aktor sosial tersebut?</p> |
| Inklusi | <p>Dari aktor sosial yang disebut dalam berita, Bagaimana mereka ditampilkan?</p> <p>Dengan strategi apa pemarjinalan atau pengucilan itu dilakukan?</p> |

5. Setelah analisis dilakukan, kemudian ditarik kesimpulan sesuai masalah dan tujuan penelitian atas dasar penelitian yang telah diperoleh.

3.7 Teknik Keabsahan Data

Dalam metode penelitian kualitatif kita mengenal istilah pembuktian. Metode pembuktian diterapkan untuk mengatasi dan menghindari terjadinya bias. Untuk menjaga tingkat keabsahan data, teknik yang digunakan antara lain:

1. Peneliti melakukan pengamatan mendalam. Pengamatan mendalam dilakukan dengan menganalisis satu persatu setiap kata atau kalimat dalam teks berita, sehingga diperoleh makna apakah kata atau kalimat mengalami proses eksklusi, inklusi, atau tidak sama sekali.
2. Untuk meningkatkan ketekunan dalam penelitian, peneliti mengumpulkan data sebanyak mungkin dan membaca berbagai referensi terkait penelitian terorisme dan berita terkait tragedi teror bom Sarinah. Referensi itu berupa buku, jurnal, skripsi, tesis, dan disertasi. Bahkan peneliti juga mengikuti seminar terkait penanggulangan terorisme yang diselenggarakan oleh Forum Koordinasi Pencegahan Terorisme (FKPT) Provinsi Lampung dan Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT).
3. Triangulasi data, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data yang terkumpul untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding. Triangulasi data penelitian ini yaitu menggunakan penelitian terdahulu sebagai keperluan pengecekan dan bahan pembanding penelitian.

4. Peneliti melakukan diskusi dengan teman sejawat terkait penelitian. Diskusi ini dilakukan peneliti dengan teman yang sama-sama melakukan penelitian analisis isi teks berita atau analisis wacana teks berita terkait kajian ilmu komunikasi.
5. Bahan referensi yang digunakan oleh peneliti berupa dokumen dalam bentuk buku, jurnal, skripsi, tesis, dan disertasi.berita, jurnal, serta gambar-gambar terkait penelitian.

BAB IV

GAMBARAN UMUM

4.1 Sejarah Tempo

Suatu hari di tahun 1969, sekumpulan anak muda berangan-angan membuat sebuah majalah berita mingguan. Alhasil, terbitlah majalah berita mingguan bernama Ekspres. Di antara para pendiri dan pengelola awal, terdapat nama seperti Goenawan Mohamad, Fikri Jufri, Christianto Wibisono, dan Usamah. Namun, akibat perbedaan prinsip antara jajaran redaksi dan pihak pemilik modal utama, terjadilah perpecahan. Goenawan cs keluar dari Ekspres pada 1970.



Gambar 4.1 Sejarah Tempo
Sumber: korporat.Tempo.co

Di sudut Jakarta yang lain, seorang Harjoko Trisnadi sedang mengalami masalah. Majalah Djaja, milik Pemerintah Daerah Khusus Ibu Kota (DKI), yang dikelolanya sejak 1962 macet terbit. Menghadapi kondisi tersebut, karyawan Djaja menulis surat kepada Gubernur DKI saat itu, Ali Sadikin, meminta agar Djaja diswastakan dan dikelola Yayasan Jaya Raya-sebuah yayasan yang berada di bawah Pemerintah DKI. Lalu terjadi rembungan tripartite antara Yayasan Jaya Raya-yang dipimpin Ir. Ciputra-orang-orang bekas majalah Ekspres, dan orang-orang bekas majalah Djaja. Disepakatilah berdirinya majalah Tempo di bawah PT. Grafiti Pers sebagai penerbitnya.

Mengapa nama Tempo? Menurut Goenawan -Pemimpin Redaksi saat itu- karena kata ini mudah diucapkan, terutama oleh para pengecer. Cocok pula dengan sifat sebuah media berkala yang jarak terbitnya longgar, yakni mingguan. Mungkin juga karena dekat dengan nama majalah berita terbitan Amerika Serikat, Time sekaligus sambil berolok-olok yang sudah terkenal. Edisi perdana majalah Tempo terbit pada 6 Maret 1971.

Dengan rata-rata umur pengelola yang masih 20-an, Tempo tampil beda dan diterima masyarakat. Dengan mengedepankan peliputan berita yang jujur dan berimbang, serta tulisan yang disajikan dalam prosa yang menarik dan jenaka, Tempo diterima masyarakat. Pada tahun 1982, untuk pertama kalinya Tempo dibredel. Tempo dianggap terlalu tajam mengkritik rezim Orde Baru dan kendaraan politiknya, Golkar. Saat itu tengah dilangsungkan kampanye dan prosesi Pemilihan Umum. Tapi akhirnya Tempo diperbolehkan terbit kembali setelah menandatangani semacam "janji" di atas kertas segel dengan Ali

Moertopo, Menteri Penerangan saat itu (zaman Soeharto ada Departemen Penerangan yang fungsinya, antara lain mengontrol pers).

Makin sempurna mekanisme internal keredaksian Tempo, makin mengental semangat jurnalisme investigasinya. Maka makin tajam pula daya kritik Tempo terhadap pemerintahan Soeharto yang sudah sedemikian melumut. Puncaknya, pada 21 Juni 1994. Untuk kedua kalinya Tempo dibredel oleh pemerintah, melalui Menteri Penerangan Harmoko. Tempo dinilai terlalu keras mengkritik Habibie dan Soeharto ihwal pembelian kapal kapal bekas dari Jerman Timur.

Selepas Soeharto lengser pada Mei 1998, mereka yang pernah bekerja di Tempodan bercerai berai akibat bredel- berembuk ulang. Mereka bicara ihwal perlu tidaknya majalah Tempo terbit kembali. Hasilnya, Tempo harus terbit kembali. Maka, sejak 12 Oktober 1998, majalah Tempo hadir kembali. Untuk meningkatkan skala dan kemampuan penetrasi ke bisnis dunia media, maka pada tahun 2001, PT. Arsa Raya Perdana *go public* dan mengubah namanya menjadi PT Tempo Inti Media Tbk. (Perseroan) sebagai penerbit majalah Tempoyang baru. Dana dari hasil *go public* dipakai untuk menerbitkan Koran Tempo yang berkompetisi di media harian.

Saat ini, produk-produk Tempo terus muncul dan memperkaya industri informasi korporat dari berbagai bidang, yaitu penerbitan (majalah Tempo, Koran Tempo, Koran Tempo Makassar, Tempo English, Travelounge, Komunika, dan Aha! Aku Tahu), Digital (Tempo.co, Data dan Riset (Pusat Data dan Analisa Tempo), Percetakan (Temprint), Penyiaran (Tempo TV dan Tempo Channel), Industri Kreatif (Matair Rumah Kreatif), Event Organizer (Impressario dan Tempo

Komunitas), Perdagangan (Temprint Inti Niaga), dan Building Management (Temprint Graha Delapan)(sumber: korporat.Tempo.co).

4.2 Visi Dan Misi Tempo

VISI

Menjadi acuan dalam usaha meningkatkan kebebasan publik untuk berpikir dan berpendapat serta membangun peradaban yang menghargai kecerdasan dan perbedaan.

MISI

1. Menghasilkan produk multimedia yang independen dan bebas dari segala tekanan dengan menampung dan menyalurkan secara adil suara yang berbeda-beda.
2. Menghasilkan produk multimedia bermutu tinggi dan berpegang pada kode etik.
3. Menjadi tempat kerja yang sehat dan menyejahterakan serta mencerminkan keragaman Indonesia.
4. Memiliki proses kerja yang menghargai dan memberi nilai tambah kepada semua pemangku kepentingan.
5. Menjadi lahan kegiatan yang memperkaya khazanah artistik, intelektual, dan dunia bisnis melalui peningkatan ide-ide baru, bahasa, dan tampilan visual yang baik.
6. Menjadi pemimpin pasar dalam bisnis multimedia dan pendukungnya
(Sumber: korporat.Tempo.co).

4.3 Perjalanan Tempo

Sejak terbit kembali 13 tahun lalu, Majalah Tempo konsisten mengungkap jurnalisme investigasi. Menyajikan kabar di balik berita dengan mengintip dan membongkar apa yang selama ini disembunyikan dari mata publik. Lihat saja edisi yang terbit sepanjang 2010. Beberapa isu yang ditampilkan disambut hangat oleh publik. Misalnya edisi dengan Laporan Utama “*Rekening Gendut Perwira Polisi*”, yang tidak hanya terjual 100 persen, tapi juga mengalami cetak ulang. Begitu pula beberapa isu yang lain, seperti “*Ogah-ogahan Mengejar Harta Century*”, “*Kasus Cek Pelawat*”, dan “*Cara Asyik Menikmati Penjara*”.

Itu sebabnya jargon “lebih dalam, lebih baru, lebih penting” akan terus dipertahankan karena memang itulah yang selama ini dijadikan unggulan sekaligus membedakan Tempo dengan media lain. Ke depan, liputan semacam ini akan ditampilkan sedikitnya dua kali dalam sebulan. Untuk itu, sejumlah isu sudah disiapkan oleh tim investigasi. Semangat redaksi untuk “*go investigative*” pada dasarnya memang ditujukan untuk menguatkan kembali apa yang sejak dulu sudah menjadi ciri khas Majalah Tempo. Itu sebabnya prinsip liputan investigasi tidak hanya diterapkan pada rubrik investigasi, tapi juga di semua rubrik lain.

Di sisi lain, penampilan majalah ini terus ditingkatkan dengan mempertahankan halaman *full color* sesuai dengan tuntutan pemasang iklan. Sementara itu, infografis juga menjadi andalan karena pembaca jadi lebih mudah memahami persoalan rumit melalui bantuan gambar, angka, serta teks dengan cara sederhana. Ini semua demi kepuasan pembaca, tentunya. Kini majalah Tempo, yang terbit

pertama kali pada 6 Maret 1971, genap 40 tahun berbuat untuk publik, untuk republik.

Menapaki tahun 2015, PT. Tempo Inti Media Tbk, memasuki usia yang ke empat belas. Itu jika dihitung ketika pada tahun 2001, perseroan masuk ke bursa saham, menjadi perusahaan publik. Saat *go public* itu, sebanyak 725 juta lembar saham ditawarkan ke masyarakat. Dari aksi korporat tersebut, komposisi kepemilikan saham perusahaan yang sebelumnya bernama PT.Arsa Raya Perdana lalu menjadi PT.Tempo Inti Media Tbk, sebagai berikut: PT.Grafiti Pers memiliki 21,02%, PT. Jaya Raya Utama (16,28%), Yayasan Jaya Raya (8,54%), Yayasan Tempo 21 Juni 1994 (25,01%), Yayasan Karyawan Tempo (12,09%) dan masyarakat 17,24%.

Namun sejatinya sejarah perusahaan ini sudah dimulai sejak 1971, ketika majalah berita mingguan Tempo dengan PT.Grafiti Pers sebagai penerbitnya, terbit perdana pada 6 Maret 1971. Di tahun 1994-1998, penerbitan majalah ini sempat terhenti selama 4 tahun karena dibredel. Guna menjamin kelancaran penerbitan majalah Tempo, pada 1978 hadir percetakan PT. Temprint. Kini, dengan mesin hibrida asal Amerika Serikat (web dan web commercial) mampu menggabungkan pencetakan format koran dan majalah secara bersamaan, PT.Temprint masuk katagori B (besar). Ia meraih rating bintang empat (rating tertinggi) dalam klasifikasi versi Persatuan Pengusaha Grafika Indonesia. Percetakan ini, juga siap mencetak produk dari luar.

Bersamaan dengan lahirnya PT.Tempo Inti Media Tbk, pada tahun yang sama (2001), lahirlah Koran Tempo yang diterbitkan perseroan untuk berkompetisi di “lapak “ media harian. Koran Tempo yang menjadi pionir sebagai koran dalam

format compact di Indonesia ini unggul dalam liputan pemberantasan korupsi, politik dan ekonomi. Sebaran informasi di bawah bendera PT.Tempo Inti Media Tbk yang berdomisili di Jl. Palmerah Barat no. 8, Kelurahan Grogol Utara, Kecamatan Kebayoran Lama, Jakarta Selatan, itu terus berbiak dengan munculnya produk-produk baru. Kini majalah Tempo English, majalah Travelounge dan media digital Tempo.co serta Tempo News Room (TNR), kantor berita yang berfungsi sebagai pusat berita memperkuat Tempo Media Group.

Tempo juga memasuki bisnis televisi dengan mendirikan Tempo TV, bekerja sama dengan kantor berita radio KBR 68H. Selain itu ada Pusat Data dan Analisa Tempo (PDAT), yang hadir dengan sediaan data teks, foto, infografis dan video guna mendukung produk-produk grup, maupun kebutuhan pihak luar. Di awal 2013, lahir pula PT.Tempo Inti Media Impresario (PT.TIMI), sebuah perusahaan yang mengelola kegiatan-kegiatan (*event*) yang diselenggarakan atas kerjasama antara Tempo dengan pihak luar. Meskipun sebetulnya *event* semacam itu sudah sering diselenggarakan Tempo Media Group dalam bendera penyelenggara yang berbeda.

Bersama nahkoda Bambang Harymurti sebagai Direktur Utama dan empat anggota dewan direksi yang lain, Herry Hernawan, Toriq Hadad, Gabriel Sugrahetty Dian K dan Sri Malela Mahargasarie, Tempo Media Group siap mengarungi birunya usaha penyedia jasa informasi. Pada tahun 2014, yang diwarnai oleh menghangatnya suhu politik dengan adanya pemilihan Presiden RI, menjadi tahun yang kurang menggembirakan bagi perekonomian Indonesia. Nilai tukar rupiah sempat merosot tajam disertai penurunan indeks harga saham di

Bursa Efek Indonesia. Namun, di tengah kondisi ekonomi yang kurang mendukung dunia usaha, Tempo Media Group berhasil membukukan laba bersih Rp 15 miliar.

Dengan bekal kinerja positif tersebut, pembangunan Gedung Tempo, yang terletak di Jalan Palmerah Barat Nomor 8, Jakarta Selatan, tetap berlanjut. Kehadiran gedung baru sangat penting bagi Perseroan, yang selama ini kegiatan kerjanya terpisah di banyak lokasi. Kegiatan redaksi dipusatkan di kantor Koran Tempo di Kebayoran Centre. Sedangkan kegiatan usaha marketing, sirkulasi, keuangan, serta sumber daya manusia dan umum, beroperasi di dua gedung di sekitar Palmerah Utara dan percetakan Temprint berada di kawasan Palmerah Barat. Kondisi seperti itu kadang membuat koordinasi di antara *strategic business* unit kurang efisien.

Pada 2014, pembangunan Gedung Tempo mendekati tahap akhir, sehingga sejumlah unit bisnis sudah mulai dipindahkan ke gedung baru. Keberadaan semua unit bisnis di bawah satu atap penting untuk meningkatkan kinerja Perseroan. Apalagi berdirinya Gedung Tempo juga membuka peluang bisnis baru bagi Perseroan, yakni penyewaan ruang kantor.

Selain membangun Gedung Tempo, Perseroan melakukan sejumlah investasi strategis di sektor produk digital, di antaranya dengan penambahan jumlah berita yang ditayangkan setiap hari, penambahan server, dan peningkatan frekuensi update berita. Langkah ini dilakukan sebagai respons atas terjadinya peningkatan kepercayaan publik terhadap portal berita Tempo.co, yang jumlah pengunjungnya pada 2014 naik 62,5 persen dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Pada 2014,

Perseroan juga mengembangkan kualitas dan kuantitas penyiaran TV Tempo serta bersiap menyambut siaran *free to air* (sumber: korporat.Tempoco).

4.4 Penghargaan Yang Diperoleh Tempo

1. The Gwangju Prize for Human Rights Special Award 2013

Majalah Tempo menerima The Gwangju Prize for Human Rights Special Award 2013 yang berlangsung di Gedung Yayasan Peringatan 18 Mei, Gwangju 268 kilometer dari Seoul, ibukota Republik Korea Selatan. Bergerak di bidang penegakan HAM dan demokrasi, yayasan ini didirikan untuk mengenang ribuan korban kerusuhan berdarah pada 18-27 Mei 1980 di bawah diktator Korea Selatan, Chun Doo hwan. Ketika itu, mahasiswa dan rakyat sipil Gwangju bergerak melawan kepungan tentara yang “memagari” kota mereka. Peristiwa tersebut dengan perkiraan jumlah korban mati hingga 2.000 orang, kemudian dikenang dengan nama Gerakan Demokratisasi Gwangju.

2. WAN-IFRA 2013

World Association of Newspapers and News Publishers (WAN-IFRA) memberikan penghargaan sampul majalah terbaik se-Asia kepada Majalah Tempo dalam Asian Media Awards 2013 yang diumumkan di Bangalore, India. Penghargaan itu diberikan untuk dua sampul Majalah Tempo edisi laporan utama *Sengkarut Jembatan Selat Sunda* dan *Investigasi Sindikat Manusia Perahu*.

3. AFP Kate Webb Prize 2013

Wartawan Tempo Stefanus Teguh Edi Pramono dianjar penghargaan AFP Kate Webb Prize. Penghargaan itu diberikan Agence France-Presse Foundation atas liputan jurnalistik Pramono tentang konflik Suriah pada 2012 dan perdagangan narkoba di Jakarta. AFP Kate Web Prize adalah penghargaan yang diberikan untuk wartawan atas kerja jurnalistik yang dianggap luar biasa di wilayah yang berbahaya maupun kejadian yang sulit.

4. Lomba Karya Jurnalistik Dari UNDP & BAPPENAS 2012

Jurnalis Tempo TV meraih juara 1 dan 3 lomba karya jurnalistik dari UNDP dan Bappenas tentang akses terhadap keadilan.

5. GRANAT Award 2012

Dewan Pimpinan Pusat Gerakan Nasional Anti Narkotika memberikan penghargaan Granat Award kepada Koran Tempo atas pemberitaan yang terus menerus dan konsisten memerangi kejahatan nasional.

6. International Print Media Award (IPMA) 2012

Majalah Tempo berhasil meraih dua penghargaan Gold di kategori The Best of News Politics and Bussines Local Magazine dalam perhelatan International Print Media Award (IPMA) 2012 untuk edisi 10-16 September 2012 dan edisi 14-20 Mei 2012. Koran Tempo meraih penghargaan Gold di kategori Surat Kabar Harian Nasional terbaik untuk edisi 26 Januari 2012 dan penghargaan Silver untuk edisi Senin, 6 Februari 2012.

7. Indonesia Print Media Awards (IPMA) 2011

Majalah Tempo meraih tiga emas kategori majalah lokal berita politik dan bisnis. Cover Majalah Tempo yang meraih tiga penghargaan itu antara lain; Edisi 21 Februari 2011: Mengapa Harus Takut?, Edisi 22 Agustus 2011: Sekongkol Kakap Nazaruddin, Edisi 10 Oktober 2011: The BanggarsKoran Tempo meraih emas kategori koran nasional untuk edisi 26 Desember 2011: dengan halaman utama Anas Tantang KPK, Buktikan Dokumen NazarKoran Tempo Makassar meraih emas kategori koran regional Sulawesi edisi 10 Maret 2011, dengan judul halaman depan Serangan Kilat di Kampus UNM.

8. Yap Thiam Hien Award 2012

Untuk pertama kalinya, sebuah media meraih penghargaan Yap Thiam Hien Award sejak penghargaan tahunan itu diberikan 20 tahun lalu. Dinilai memiliki komitmen lebih dalam isu penegakan keadilan dan hak asasi manusia di Indonesia, penghargaan bergengsi itu diraih oleh Majalah Tempo di penghujung 2012.

9. Apresiasi Jurnalis Jakarta 2011

Penghargaan Apresiasi Jurnalis Jakarta 2011 dari Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Jakarta diberikan pada Januari 2012 untuk wartawan Wahyu Dhyatmika dan wartawan foto Aditia Noviansyah.

10. Penghargaan Anugerah Jurnalistik Adinegoro 2012

Kategori Jurnalistik Investigasi: Mustafa Silalahi dan kawan-kawan dengan laporan “Tangan Godfather di Kampung Ambon”, laporan utama Majalah *Tempo*, 8 Mei 2012

11. Penghargaan Anugerah Adiwarta Sampoerna 2011

Kategori Foto Berita Bidang Sosial: Aditia Noviansyah, foto berjudul “Tawuran”
 Kategori Liputan Investigatif: Sunudyantoro, judul liputan “Partai Putih di Pusaran Impor Daging”

12. Mochtar Lubis Award 2011

Kategori berita pelayanan publik: Ahmad Taufik dan Tito Sianipar, artikel “Drainase Buruk, Banjir Makin Menjadi”
 Kategori Penulisan Feature: Bagja Hidayat, artikel “Lukas Si Pemanggil Ikan”

13. Apresiasi Jurnalis Jakarta (AJJ) 2011

Kategori Photo Story: Aditia Noviansyah dengan judul “Tidur di Jakarta”.
 Kategori Investigasi: Wahyu Dhyatmika dengan laporan “Asuransi Hampa Pahlawan Devisa”, Laporan Utama Majalah *Tempo* 5 September 2011.

14. Asian Digital Media Award 2011

TEMPO.CO meraih Silver Award “The Best Mobile Media 2011” dari Asian Digital Media Award 2011.

(sumber: korporat.Tempo.co).

4.5 Produk-Produk Tempo

Penerbitan:

1. Majalah Tempo

Pada usia ke 45 majalah Tempo tetap berkomitmen member informasi yang akurat. Pendekatan investigatif yang menyajikan kedalaman serta pengemasan yang “enak dibaca” terus kami lakukan untuk memenuhi kebutuhan pembaca. Liputan investigatif masih sangat diperlukan mengingat aneka kejahatan tak kunjung berkurang. Kecurangan itu antara lain membuat harga obat lebih mahal, harga kebutuhan pokok melambung, juga peradilan tak efisien. Dengan investigasi, sebagian kejahatan itu banyak diungkapkan. Selain itu, liputan investigative menyediakan informasi yang jauh lebih akurat bagi publik.

Di tengah banjirnya “informasi” yang kebanyakan belum terverifikasi masyarakat bisa tersesat ketika mengambil keputusan. Kami kemudian mempublikasikannya dalam berbagai *platform* yang tersedia, termasuk majalah versi digital. Paduan antara liputan investigatif yang menyediakan informasi akurat dan kemampuan menyesuaikan zaman ini kami harapkan bermanfaat bagi masyarakat. Sekaligus kami bisa melawan pesimisme pada sebagian kelompok yang menganggap “jurnalisme *mainstream*” akan segera mati ditinggalkan generasi baru yang lebih akrab dengan mediasosial.

Pada 2015, majalah Tempo menurunkan sejumlah laporan investigatif yang mendapat perhatian luas dari masyarakat. Semua berkaitan dengan kepentingan public ,seperti investigasi tentang gratifikasi pada dokter dari perusahaan obat.

Liputan ini membuat Kementerian Kesehatan membuat perubahan aturan pemberian honor untuk dokter yang biasanya dipakai untuk melakukan kursus-kursus diluar negeri. Beberapa edisi khusus juga kami susun, misalnya pada 17 Agustus 2015, yang menampilkan sejarah tentang Sri Sultan Hamengku Buwono IX. Penerbitan edisi ini dibarengi dengan diskusi yang menghadirkan para pakar dan keluarga Raja Yogyakarta dan Wakil Presiden Republik Indonesia 1973-1978 itu. Ada juga edisi khusus wisata, yang menampilkan pantai-pantai eksotik di sejumlah pulau.

Bertepatan dengan usia ke-45, Majalah Tempo menerbitkan edisi khusus ulang tahun, yang menyajikan cerita di balik 11 liputan investigatif. Dalam edisi ini, kami menceritakan secara rinci bagaimana awak redaksi Majalah Tempo menemukan berbagai hal yang tadinya disembunyikan. Tidak dimaksudkan sebagai wujud narsisme, edisi ini kami susun sebagai pertanggungjawaban sekaligus pelajaran bagi mereka yang menekuni dunia jurnalistik. Kami juga memberi porsi yang lebih besar untuk liputan yang berkaitan dengan kelompok usia muda. Pada April, kami menerbitkan kisah 45 perempuan hebat di bawah 45 tahun sebagai cara kami mengenang Kartini. Pada Agustus, kami pun akan kembali mengangkat anak-anak muda yang sangat cemerlang didunia industri kreatif.

2. Koran Tempo

Koran Tempo menyesuaikan diripada kebutuhan pembaca dengan menerbitkan edisi digital. Edisi ini bukan hanya replika dari edisi cetak, melainkan juga dengan pengayaan konten bersifat multimedia sesuai dengan platform digital yang

memungkinkan penempatan konten-konten video dan infografis interaktif. Juga memperluas pasar pembaca ke kalangan milenial, mereka yang lebih menyukai platform digital.

Pada 2015, Koran Tempo menerapkan strategi baru, yakni menerbitkan edisi digital yang jumlah halamannya lebih banyak dibanding edisi cetak dan memperkaya konten. Edisi ini memiliki kelebihan dari sisi konvergensi media, seperti efisiensi sumber data, koordinasi peliputan yang lebih rapi, dan penyampaian konten yang lebih sesuai dengan target pembaca. Kami terus berupaya meningkatkan edisi digital ini mengadaptasi platform digital dalam mekanisme news room yang sudah lama terlatih untuk bekerja di media cetak. Selain itu ada sinergi baru dengan melibatkan lebih banyak divisidi dalam organisasi. Wartawan dan tim marketing bisa meliput bersama sesuai dengan tujuan masing-masing. Wartawan pun tidak hanya wartawan yang bertugas untuk koran, tapi juga *online*, TV, dan majalah.

Upaya memperbaiki akurasi dan pengayaan bahasa akan terus dilakukan untuk menyempurnakan berita-berita Koran Tempo sambil terus menjaga kedalaman isi. Selain liputan yang bersifat investigatif, tulisan-tulisan *feature* mengenai berbagai persoalan yang dihadapi masyarakat diperbanyak. Mulai evaluasi pemerintahan Jokowi, pembangunan tol laut dan Mass Rapid Transportation (MRT). Masalah ekonomi juga akan menjadi prioritas pemberitaan, terutama menyangkut dampak penerapan Masyarakat Ekonomi ASEAN, pemilihan kepala daerah serentak, dan kekacauan pengelolaan sampah Jabodetabek. Adapun serangkaian edisi khusus

sudah disiapkan untuk menghadapi peristiwa penting, mulai peringatan Hari Kemerdekaan hingga edisi akhir tahun.

3. Koran Tempo Makassar (KTM)

Koran Tempo Makassar (KTM) mulai terbit pertama pada 28 November 2009, dan sejak tahun 2014 penerbitannya diambil alih oleh PT Bosowa. Koran ini terbit enam hari seminggu dengan 16 halaman yang berisi berita-berita lokal Sulawesi Selatan dan berita *Koran Tempo* edisi nasional. Dengan 20 orang SDM, saat ini awak KTM mengisi 12 halaman per hari, sisanya diisi oleh tenaga dari Jakarta. Walaupun kondisi ekonomi selama tahun 2015 kurang baik, *Koran Tempo Makassar* bisa mempertahankan jumlah halaman dengan melakukan pelbagai efisiensi. Produktivitas reporter dan fotografer tidak mengendur. Bahkan mereka sanggup memasok tulisan dan foto untuk *outlet-outlet* Tempo lain, termasuk video untuk *Tempo.co*.

Pada tahun ini, kami di KTM berupaya meningkatkan kualitas dengan berita-berita yang lebih dalam dan lengkap serta berbeda dengan media pesaing di Sulawesi Selatan. Sejumlah topik liputan menarik telah disiapkan diantaranya kasus korupsi Bantuan Sosial Pemerintah Sulawesi Selatan yang sudah membidik sejumlah legislator sebagai tersangka serta persiapan pilkada serentak pada awal 2017.

5. Tempo English

Tempo English menjadi referensi tepercaya bagi kalangan ekspatriat selama hampir 15 tahun usianya dengan sajiannya tentang berita politik, ekonomi, dan

sosial budaya, di Indonesia, regional, maupun dunia. Setelah hampir satu setengah dekade tumbuh dibawah naungan majalah Tempo, mulai Januari 2015 Tempo English bisa lebih independen dalam menentukan laporan-laporan utama sendiri setiap pekan. Tim redaksi Tempo *English* memproduksi berita sendiri, disamping berita yang diambil dari majalah Tempo dan Koran Tempo.

Mereka bekerja secara bilingual dan melibatkan sejumlah *native editor* dari Inggris, Amerika Serikat, dan Australia. Salah satu produknya isu-isu pengembangan komunitas diberbagai pelosok Indonesia. Dikemas dalam format suplemen *Outreach* sepanjang delapan halaman, laporan ini banyak diminati pembaca. Ulasannya meliputi bidang pendidikan, kebudayaan, seni, lingkungan, dan *human interest* dengan menitik beratkan pada *local empowerment* dan *community involvement*.

Sepanjang 2015, *Tempo English* menyoroti sejumlah fenomena politik yang mengiringi pemilu legislatif dan eksekutif, dari masa kampanye sampai pembentukan kabinet baru. Tandem dengan majalah *Tempo* juga terwujud dalam edisi khusus seperti *Hamengku Buwono IX: The sacrifice of the defenders of the Republic*, *Bung Tomo: Soerabajain Year 45*, dan Konferensi Asia Afrika di Bandung. *Tempo English* menyajikan *Economy Midyear Review* dan *Economy Outlook* pada Oktober 2015.

Di samping itu, *Tempo English* juga memproduksi beberapa edisi terkait dengan peristiwa ekonomi. Salah satu yang paling menonjol adalah *Economic Outlook 2015* yang menyajikan proyeksi perekonomian Indonesia pada 2015. *Tempo English* akan muncul lebih banyak dengan laporan utama ekonomi, juga

memperkuat halaman-halaman ekonomi. Berita politik dan sosial-budaya, pendidikan, seni, dan lain-lain juga akan muncul dengan tampilan lebih segar. Komunitas kedutaan di lima benua juga dirangkum melalui *weekly news blast* yang menyiarkan *teaser* dari isi *Tempo English* pada pecan tersebut. Program ini merupakan kerja sama dengan tim *marketing* untuk meluaskan jumlah pembaca melalui *Tempo English Digital*.

5. Travelounge

Travelounge merupakan majalah *destination & traveling guide* pertama untuk Bandara Internasional Soekarno-Hatta di Indonesia. Majalah ini diterbitkan dan dikelola atas kerja sama dengan anak usaha Perseroan, PT Tempo Inti Media Harian dengan PT Angkasa PuraII. Sejak terbit perdana pada 28 November 2009 hingga akhir 2015, *Travelounge* terbit secara rutin tiap bulan.

Memasuki tahun keenam, majalah ini memperkuat konten melalui rubrik-rubrik baru serta tampilan sampul yang lebih elegan dan akan terbit dalam 132 halaman. *Travelounge* terus berusaha mendekatkan diri kepada pembaca dan pelaku industri wisata. Karena itu, pada 2015, majalah ini akan menjalin kerja sama dengan pemerintah daerah untuk memperkaya alternatif destinasi wisata sekaligus mempromosikan potensi wisata daerah. Dengan fokus pada wisata daerah, *international tourism board*, festival di daerah, dan industry pariwisata.

6. Komunika

Komunika merupakan majalah pendidikan populer yang diterbitkan oleh anak usaha Perseroan, PT.Tempo Inti Media Harian bekerja sama dengan Universitas Terbuka (UT). Komunika ditujukan sebagai media pembelajaran sivitas akademika Universitas Terbuka dan mahasiswa pada umumnya. Rubrik tutorial, misalnya, menjadi sarana interaksi dan komunikasi *sivitas academica* Universitas Terbuka. Terbit pertama kali pada Oktober 2011 hingga akhir 2015, Komunika terbit secara rutin setiap bulan.

Dengan ketersediaan versi cetak dan digital, diharapkan majalah ini lebih mudah diakses oleh sekitar 600 ribu mahasiswa UT dan mahasiswa lainnya. Selain itu, *Komunika online* sudah tayang di kanal *komunika.Tempo.co*. Menyambut 2016, rubrikasi Komunika akan diperluas untuk menjaring pembaca baru dalam 84 halaman untuk kalangan kampus non-UT di sekitar Jabodetabek.

7. AHA! Aku Tahu

Majalah khusus siswa sekolah dasar ini diterbitkan oleh anak usaha Perseroan PT.Tempo Inti Media Harian bekerjasama dengan PT.Kalbe Farma Tbk. *Aha! Aku Tahu* dirancang sebagai referensi pendukung materi pembelajaran di bidang sains dan teknologi yang dikemas dengan informatif, menarik, dan mudah dicerna anak-anak. Sejak terbit pertama kali pada Januari 2013 sampai akhir 2015, *Aha! Aku Tahu* terus mengalami peningkatan tiras setiap bulannya. Diharapkan pada 2016 jumlah pelanggan akan bertambah seiring dengan penajaman konten majalah agar lebih sesuai dengan minat siswa, terutama di bidang sains. Pada 2016, *Aha! Aku*

Tahu akan tampil dengan konsep dan rubrikasi baru yang lebih interaktif dalam 64 halaman.

8. Tempo.co

Tempo.co menjadi situs berita terpercaya karena kemampuan memilih dan memperkaya informasi yang disukai publik. Berita-berita eksklusif politik dan ekonomi, yang selama ini menjadi kekuatan majalah *Tempo* dan *Koran Tempo*, hadir sebagai pilar utama situs *Tempo.co*. Berita-berita metropolitan, gaya hidup, olahraga, dan wisata juga diulas dengan gaya bahasa khas Tempo, enak dibaca dan perlu. Selain itu, ada rangkaian foto dan infografis. Semuanya melengkapi kehadiran *Tempo.co* sebagai rujukan utama bagi masyarakat yang ingin mengetahui isu terhangat dalam kemasan yang ringkas.

Tempo.co tumbuh menjadi portal berita dengan jumlah pengunjung yang meningkat pesat dari waktu ke waktu. Semua ini berkat kepercayaan publik. Pada 2015, pengunjung mencapai 44 juta per bulan, melonjak 10 persen dibanding dengan tahun sebelumnya. Jumlah halaman yang dibuka (*page view*) juga meningkat dari 137 juta perbulan pada 2014 menjadi 160 juta perbulan pada 2015. Seiring dengan pertumbuhan tersebut, tren di ranah media sosial juga menunjukkan kenaikan, baik di Facebook maupun Twitter. Pada tahun ini juga telah diluncurkan BBM dan WhatsApp *channel* untuk *Tempo.co*. Melalui berbagai pengembangan dan *revamp*, desain baru *Tempo.co* kini tampil lebih segar. Dilakukan juga inisiatif penambahan kanal otomotif demi memperkaya konten yang disajikan. Liputan investigatif dilakukan *Tempo.co*, bekerja sama

dengan majalah *Tempo* terkait kasus suap dokter yang membuat harga obat cukup mahal di akhir tahun 2015.

Liputan eksklusif juga dilaksanakan secara mendalam pada kasus pembunuhan Engeline di Bali. Jumlah pengguna Internet di Indonesia diperkirakan meningkat 30 persen, dari 107 juta pada 2014 menjadi 139 juta pada 2015. Ini tentu menjadi peluang *Tempo.co* untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas dalam berbagai sector dan *platform* digital dengan konsentrasi pada *mobile*. Pada 2016, Perseroan berencana melakukan *spin off Tempo.co* menjadi entitas bisnis tersendiri. Ini untuk mengantisipasi perkembangan bisnis digital yang tumbuh pesat. *Tempo.co* tidak sekadar menyajikan berita-berita *breaking news*, tapi juga berupaya menampilkannya secara mendalam.

Situs ini juga akan memperkuat kanal bisnis, kesehatan, otomotif, dan olahraga. Bermitra dengan *Tabloid Bintang.com* yang merupakan portal hiburan untuk melakukan kerja sama pengelolaan iklan *online*. Juga akan merilis kanal *Cantik*. *Tempo.co* untuk membidik segmen perempuan, kalangan muda, urban, dan modern. Serta memperkuat kanal *citizen journalism* dalam Indonesia (<http://indonesiana.Tempo.co/>) (dalam laporan tahunan tempo, 2015: 24-29).

Penyiaran:

1. TV Tempo

TV Tempo hadir pada 2009 sebagai langkah awal Tempo Media memasuki media audio visual. Televisi ini didirikan oleh Tempo Media Group bersama Kantor Berita Radio 68H. Selain tidak ada lagi izin televisi analog, pilihan TV Tempo

untuk masuk sebagai stasiun televisi digital didasari oleh pertimbangan bahwa teknologi televisi digital lebih modern dan efisien. Ijin Prinsip Penyiaran (IPP) TV Tempo untuk wilayah Jakarta telah turun sejak 2014, tapi siaran belum bisa dilaksanakan karena pemerintah menunda siaran televisi melalui siaran digital. Karena siaran televisi digital belum berjalan, TV Tempo selama beberapa tahun memproduksi berbagai acara untuk ditayangkan di berbagai televisi daerah di Tanah Air. Selain itu, produk TV Tempo ditayangkan melalui televisi berlangganan dan IPTV.

Pada 2015, TV Tempo menayangkan berbagai program yang diproduksi sendiri dan hasil kerja sama dengan pihak lain, seperti Antara, Jungle Run, DWTV, dan TempoChannel. Ini dilakukan sebagai persiapan siaran digital sebagai konsekuensi TV Tempo sebagai pemegang IPP untuk wilayah Jakarta. Proses produksi program televisi dan penayangan melalui IPTV dan televisi berlangganan akan terus dilaksanakan hingga masa uji coba siaran televisi digital dibuka pemerintah. Sebagian besar program akan diadaptasi dari *Tempo Channel* dan bekerjasama dengan beberapa kalangan dari dalam dan luar negeri, seperti DWTV, Jungle Run, dan Antara.

2. Tempo Channel

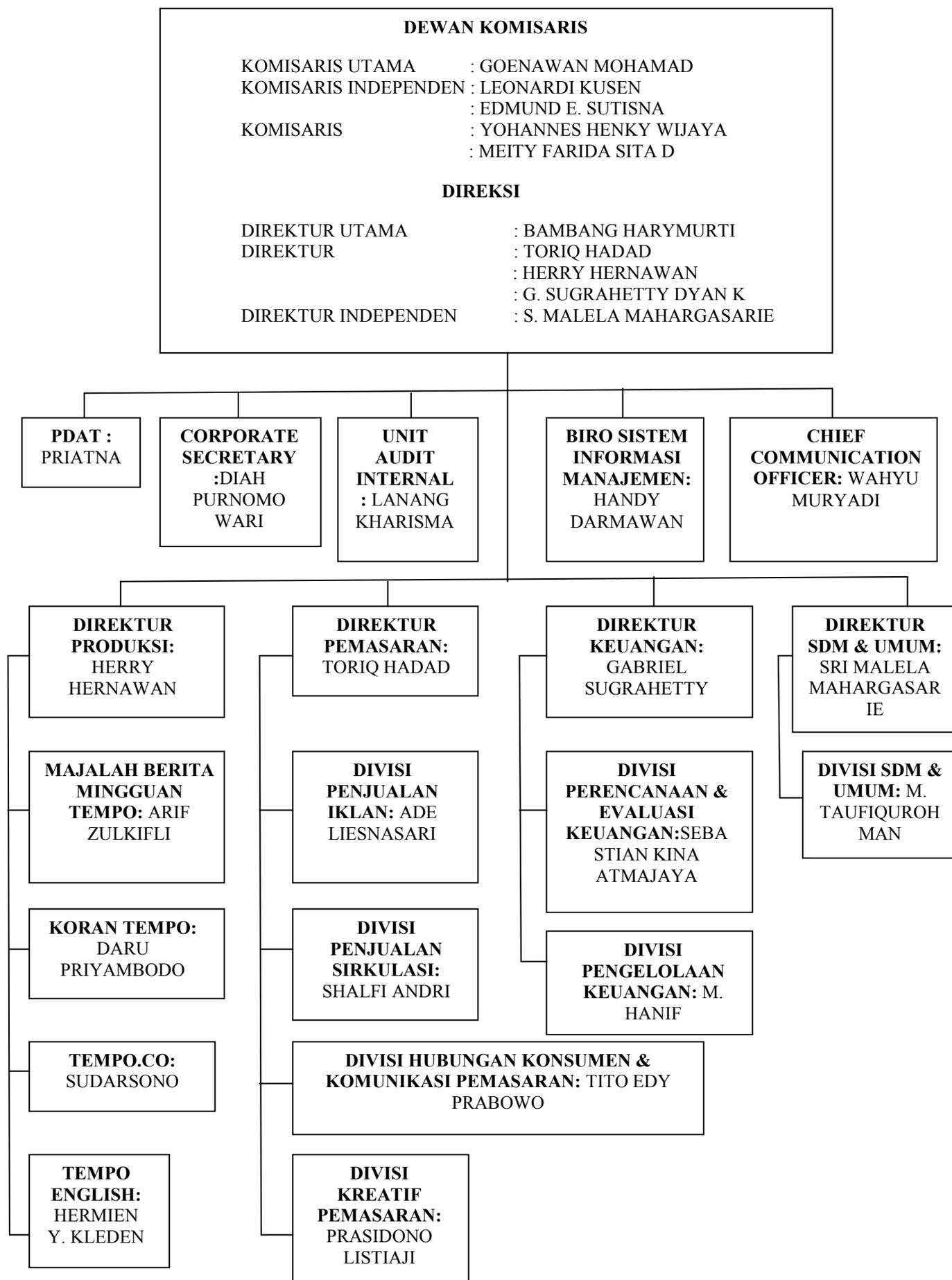
Penggunaan Internet untuk menyaksikan tayangan video dan belanja iklan digital dalam dua tahun terakhir semakin meningkat. Jumlah video *online* pun semakin banyak meskipun kualitasnya masih banyak dikeluhkan. Inilah yang menjadi pertimbangan berdirinya *Tempo Channel* pada Mei 2015. Berbagai video yang informatif, menghibur, dan mencerahkan mulai diproduksi untuk menjawab

kebutuhan. Tayangan video tersebut disajikan dalam pengemasan yang menarik dan tetap menjaga independensi Tempo.

Pada 2015, *Tempo Channel* memproduksi program rutin Tempo Kini (*news*), Mari Menggambar, Tanya Jawab, Penjaga Portal, Cover Boy, dan Rehat. Acara tersebut dibuat oleh tim redaksi yang dimaksudkan sebagai program berita video independen, informatif, menghibur, dan mencerahkan. Selain itu, ada beberapa program khusus hasil kerja sama tim *marketing* dan produksi, seperti Satu Indonesia Award (Astra) di 15 Kota, Tour de Singkarak & Borobudur Jazz (Kemenpar), *feature* Erau, Festival Danau Sentani, Smesco, IBA (Indonesia Banking Award), Indonesia Attractiveness Award, dan Enduro. Video tersebut dibuat dengan beragam durasi, mulai 30 detik hingga lebih dari 1 jam sesuai dengan kebutuhan klien. Selain ditayangkan sebagai *video onde mand*, sebagian program tersebut ditayangkan secara langsung (*live streaming*).

Dengan semakin tingginya pemirsa video *online*, *Tempo Channel* akan meningkatkan kualitas dan kuantitas video yang informatif, menghibur (*entertaining*), dan mencerahkan (*enlightening*). Video tersebut dikelompokkan dalam video berita (*news*) dan bukan berita (*non-news*). Program baru yang diluncurkan pada 2016 antara lain program wisata, kutipan (*quote of the day*), dan kisah inspiratif (*story telling*). Sedangkan untuk pengembangan program berita, *Tempo Channel* bekerja sama dengan tim redaksi *Tempo.co* dan *Bintang.com* untuk memperkaya isi pemberitaan. Lembaga dari luar negeri juga akan dilibatkan dalam kerja sama untuk pembuatan berita yang sesuai dengan visi-misi Tempo (Laporan Tahunan Tempo, 2015: 32-33).

4.6 Struktur Organisasi PT Tempo Inti Media Tbk.



Gambar 4.1 Struktur Organisasi Tempo (Sumber: Laporan Tahunan Tempo, 2015: 22)

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Penelitian ini hanya membatasi pada penelitian teks berita saja, yaitu untuk mengetahui bagaimana Tragedi Sarinah dalam pemberitaan Majalah Tempo edisi 18 Januari-7 Februari 2016, dalam menampilkan posisi aktor atau peristiwa, maka peneliti menarik kesimpulan yaitu:

Dalam teks berita pada Majalah Tempo, hanya sedikit narasumber yang memiliki identitas sebagai tersangka teroris, terduga teroris, dan mantan teroris. Kebanyakan informasi yang disajikan dalam teks berita, berasal dari sumber kepolisian atau Dansus 88, dan BIN. Dalam teks juga tidak ada kesaksian langsung atau konfirmasi dari pihak yang dituduh sebagai dalang dibalik peledakan bom di Jalan M.H. Thamrin, Jakarta Pusat tersebut. Ini menunjukkan adanya ketidak berimbangan dalam berita. Berita yang berimbang adalah berita yang narasumbernya tidak berat sebelah, ada keberimbangan antara narasumber terkait. Seharusnya dalam pemberitaan Tempo memunculkan narasumber dari pihak terduga teroris dengan porsi yang sama seperti pihak kepolisian atau Dansus 88. Sehingga didalam pemberitaan tidak ada pihak yang cenderung mendominasi.

Ketidak berimbangan juga dapat dilihat dari proses inklusi dan eksklusi yang dilakukan oleh Majalah Tempo. Proses eksklusi yang dilakukan oleh Majalah Tempo yaitu dengan membuat kalimat pasif dan nominalisasi, sehingga pelaku penembakan, penyerbu, penangkapan, dan yang menuduh Aman Abdurrahman sebagai pemberi perintah serangan bom tidak dihadirkan dalam teks. Dari proses inklusi, Majalah Tempo menampilkan aktor dan peristiwa secara anonim, abstrak seakan berjumlah banyak, tidak konkrit atau tidak jelas. Dengan adanya kalimat yang mengalami proses eksklusi dan inklusi itu berarti pemberitaan yang dimunculkan oleh Tempo tidak hanya tidak berimbang tetapi juga telah terjadi permarjinalan dengan menyudutkan satu pihak, dalam hal ini pelaku pengeboman. Sehingga sangat jelas bahwa Tempo telah mengkonstruksi pemberitaan terkait “Tragedi Teror Bom Sarinah.” Aktor atau pelaku juga ditampilkan dengan memberikan kategori dan label buruk. Pengkategorian dan pemberian label buruk tersebut dapat membentuk persepsi atau pandangan khalayak mengenai ciri-ciri, sikap, dan sifat teroris, artinya informasi yang disampaikan oleh Tempo sangat berpengaruh pada persepsi atau pandangan khalayak.

Selain itu, dengan adanya kalimat eksklusi dan inklusi itu berarti berita ditampilkan tidak apa adanya atau subjektif. Proses menampilkan berita secara subjektif tersebut dapat berpengaruh pada makna berita yang diterima oleh khalayak. Biasanya subjektifitas hadir berdasarkan pandangan atau opini penulis atau tekanan dari dalam maupun dari luar media itu sendiri, sehingga apa yang menjadi agenda media tersebut juga akan menjadi agenda publik.

Dalam pemberitaan terkait teror bom Sarinah, peneliti menyimpulkan bahwa Tempo mengalami tekanan dari dalam dan luar. Tekanan dari dalam berasal dari ideologi Tempo itu sendiri, yang mana Tempo memandang tindakan terorisme sebagai musuh bersama yang harus diperangi (. Yudhono Akhmadi dalam Indiwani, 174-175). Sementara tekanan dari luar berasal dari pihak pemerintah ini bisa dibuktikan dengan kurangnya keberimbangan berita yang disebabkan oleh banyaknya pernyataan atau informasi yang berasal dari pihak pemerintah dalam hal ini kepolisian dan Dansus 88.

Terkait banyaknya narasumber dari kepolisian dan Dansus 88, Bambang Harymurti (CEO Tempo) menyatakan memilih Dansus 88 dan aparat kepolisian, dikarenakan sulitnya mendapatkan akses narasumber yang bisa menceritakan tentang orang-orang yang terlibat pada kasus terorisme atau dari pihak pelaku terorisme itu sendiri. Saat ini pihak yang melakukan aksi terorisme tidak memberi akses atau kesempatan kepada pihak media. Tempo memilih dansus 88 dan aparat kepolisian sebagai sumber yang *available*, tidak mengarang, sehingga Tempo tidak dianggap spekulatif (hasil wawancara Indiwani dengan Bambang Harymurti, 2014: Lampiran). Selain itu Tempo juga berada pada barisan media yang menganggap terorisme sebagai musuh bersama yang menggerogoti kesatuan bangsa dari dalam dan harus diperangi (Indiwani, 2015: 221).

Namun meskipun demikian, dalam meliput dan menyiarkan berita terkait terorisme Tempo harus tetap menjaga keberimbangan berita sehingga apa yang diberitakan tidak bias dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

6.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai terorisme dalam pemberitaan Majalah Tempo edisi 18 Januari-7 Februari 2016, dengan menggunakan analisis wacana kritis Theo Van Leeuwen pada teks berita tragedi teror bom Sarinah. Peneliti memiliki beberapa saran, antara lain:

1. Penelitian ini hendak memberikan saran kepada penggiat media, khususnya Majalah Tempo, agar lebih berhati-hati dalam menampilkan aktor atau peristiwa pada pemberitaan. Karena disengaja atau tidak disengaja pemberitaan yang mengalami eksklusi atau inklusi akan menimbulkan makna yang berbeda dimata khalayak pembaca. Selain itu bagi wartawan hendaknya dalam menggali informasi terkait isu terorisme, lebih memperkaya narasumber. Narasumber yang ditampilkan harus berimbang.
2. Penelitian ini berusaha untuk memperkaya kajian komunikasi mengenai pemberitaan terorisme dalam media massa khususnya media surat kabar. Karena sejauh ini peneliti menemukan sedikit sekali kajian mengenai terorisme. Sehingga, peneliti menyarankan agar selanjutnya banyak mahasiswa yang tertarik untuk meneliti terkait isu terorisme.
3. Penelitian ini berupaya untuk memberikan pemahaman kepada khalayak pembaca khususnya penikmat Majalah Tempo, agar lebih berhati-hati dalam menyimpulkan informasi yang didapatkan terutama terkait isu terorisme. Karena apa yang ditampilkan oleh media, merupakan hasil dari konstruksi media tersebut.

4. Demi penyempurnaan penelitian ini, apabila nantinya ada yang ingin melanjutkan bahasan mengenai isu terorisme dengan menggunakan analisis wacana kritis Theo Van Leeuwen. Akan lebih menarik jika peneliti selanjutnya tidak hanya melakukan penelitian pada satu media saja, tetapi menggunakan lebih dari satu media sebagai perbandingan. Selain itu, peneliti selanjutnya juga melakukan wawancara kepada media atau wartawan yang bersangkutan, agar penelitian ini menjadi lebih sempurna.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Basrowi, dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cangara, Hafied. 2010. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Dewan Pers. 2014. *Jurnal Dewan Pers: Mengungkap Independensi Media*. Jakarta Pusat: Dewan Pers.
- Dewan Pers. 2013. *Standar Kompetensi Wartawan*. Jakarta Pusat: Dewan Pers.
- Eriyanto. 2003. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.
- Ermanto. 2005. *Menjadi Wartawan Handal dan Profesional: Panduan Praktis & Teoritis*. Yogyakarta: Cinta Pena.
- Gatra. 2010. *Nilai-Nilai Prinsip Pemberitaan Gatra: Edisi Internal*. Jakarta: Gatra.
- John, Little. 2012. *Teori Komunikasi Edisi 9: Theoris of Human Communication*. Jakarta Selatan: Salemba Humanika.
- Morisan, Andy Corry Wardhani, dan Farid Hamid U. 2013. *Teori Komunikasi Massa: Media, Budaya, dan Masyarakat*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Siregar, dan Ignatius Haryanto. 2006. *Membangun Kebebasan Pers Yang Beretika*. Jakarta Pusat: Dewan Pers atas dukungan yayasan TIFA.
- Sudibyo, Agus. 2014. *34 Prinsip Etis Jurnalisme Lingkungan: Panduan Praktis Untuk Jurnalis*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Tebble, John. 2003. *Karier Jurnalistik*. Semarang: Dahara Prize Semarang.

Tim Aji Jakarta. 2011. *Panduan Jurnalis Meliput Terorisme*. Jakarta Selatan: Aji Jakarta.

Tresiana, Novita. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandar Lampung: Lembaga Penelitian Universitas Lampung.

Triharyanto, Basilius. 2009. *Pers Perlawanan: Politik Wacana Anti Kolonialisme Pertja Selatan*. Yogyakarta: LKiS Printing Cemerlang.

Wahyu wibowo, Indiwani Seto. 2015. *Terorisme Dalam Pemberitaan Media Massa (Analisis Wacana Terorisme Indonesia)*. Tangerang: Rumah Pintar Komunikasi.

Skripsi:

Hendri, Ezi. 2010. *Wacana Marjinalisasi Politik Perempuan Dalam Media (Studi Analisis Wacana Marjinalisasi Perempuan Dalam Berita Calon Legislatif Tahun 2009 Di Harian Jawa Pos Periode 1 Maret-30 April 2009)*, Skripsi. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.

Khuriyati. 2013. *Analisis Wacana Terhadap Teks Berita Tuntutan Pembubaran FPI Pada SKH Kompas Edisi Februari 2012*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Sunan Kalijaga.

Wulandari, Vivi Suci. *Konstruksi Media Cetak Terhadap Terorisme (Analisis Wacana Kritis Terhadap Pemberitaan Aksi Radikal Di Solo Dalam Harian Kompas)*. 2012. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Sunan Kalijaga.

Supendi. 2011. *Analisis Penerapan Tujuh Kriteria Sumber Anonim Bill Kovach Dan Tom Rosientel Pada Pemberitaan Media*. Tidak dipublikasikan. Lampung: Universitas Lampung.

Tesis:

Adisaputra, Asep. 2008. *Korban Kejahatan Terorisme; Ketika Negara Kurang Berperan*. Tesis. Departemen Kriminalogi Program Pasca Sarjana Universitas Indonesia.

Disertasi:

Wahyu wibowo, Indiwani Seto. 2014. *Representasi Terorisme Di Indonesia Dalam Pemberitaan Media Massa (Kritik Pemberitaan Terorisme Pada Koran Tempo 2010)*. Disertasi. Bidang Komunikasi. Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik. Universitas Indonesia. Jakarta.

Jurnal:

Anshori, Dadang S. *Wacana Keagamaan Syiah-Sunni Dalam Majalah Tempo Dan Suara Hidayatullah*. Jurnal. FBS Universitas Pendidikan Indonesia.

Nugroho, Ari Cahyo. 2012. *Teori Agenda Setting Dalam Ilmu Komunikasi*. Jurnal. Ilmu Komunikasi ISISP Jakarta.

Rasyidi, Gunawan. 2015. *Novel Tak Sempurna Karya Fahid Djibran (Sebuah Analisis Wacana)*. Jurnal Ilmiah. Jurusan Ilmu Komunikasi. Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik. Universitas Hasanudin.

Sukarno, Adam W. 2011. *Dilema Peliputan Terorisme Dan Pergeseran Pola Framing Berita Terorisme Di Media Massa*. Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.

Titan Ratih Bestari, Gd. Artawan, Dan I Nym Yasa. 2014. *Pemberitaan Gubernur Bali, Mangku Pastika, Dalam Surat Kabar Bali Post: Analisis Strategi Eksklusi-Inklusi Theo Van Leeuwen*. Jurnal. Jurusan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia. Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja. Indonesia.

Valianty, Revvy Oktaria. 2015. *Konsistensi Strategi PT Tempo Inti Media Membangun Brand Image sebagai Pemimpin Pasar Majalah Berita Nasional dan Implentasi Strategi Tahun 2015*. Jurnal Ilmiah. Bidang Studi Advertising&Marketing Communication. Fakultas Ilmu Komunikasi. Universitas Mercu Buana.

Wahyu wibowo, Indiwani Seto. 2015. *Inklusi Dan Eksklusi Dalam Pemberitaan Terorisme (Analisis Wacana Theo Van Leeuween Pada Harian Koran Tempo)*. Jurnal. Fakultas Ilmu Komunikasi. Universitas Multimedia Nusantara. Tangerang Banten.

Surat Kabar:

Majalah Tempo. Edisi 18 - 24 Januari 2016. *Dengan judul besar: Jejak Lelaki Bertopi Nike*.

Majalah Tempo. Edisi 25 – 31 Januari 2016. *Dengan judul besar: Simpul Baru Jejaring Bahrin Naim*.

Majalah Tempo. Edisi 1 – 7 Februari 2016. *Dengan judul besar: Duet Pengendali Dari Balik Jeruji*.

Internet:

<https://korporat.tempo.co/laporantahunantempo> (17 January 2017, 10:07:02)

<https://korporat.tempo.co> (diakses 17 January 2017, pukul 10:07:19)

[Http://Www.Bbc.Com/Bom%20bunuh%20diri%20meledak%20di%20Mapolres%20Poso%20-%20BBC%20Indonesia.html](http://Www.Bbc.Com/Bom%20bunuh%20diri%20meledak%20di%20Mapolres%20Poso%20-%20BBC%20Indonesia.html) (diakses 17 January 2017, pukul 10:10:11)

[Http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/119259-T%2025241-Korban%20kejahatan-Pendahuluan.pdf](http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/119259-T%2025241-Korban%20kejahatan-Pendahuluan.pdf). (diakses 17 January 2017, pukul 10:18:05)

<http://www.e-jurnal.com/2013/12/pengertian-majalah.html>) (diakses 14 Maret 2017, pukul 10:56:04)

[Http://Rangkuman Buku "Wars Within" – Catatan Calon Wartawan.html](Http://Rangkuman Buku) (diakses 12 April 2017, pukul 17:30:34)

Margin-Error.com (diakses 9 Agustus 2017, pukul 20:09:00)

<https://pemikiranislamradikalmoderatliberalpemikiranbarat.wordpress.com/2011/05/27/makna-fundamentalis-tradisionalis-modernis-liberalis/> (diakses 10 Agustus 2017, pukul 09:30:03)